



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENERAPAN LITERASI INFORMASI DI SEKOLAH ALAM  
INDONESIA RAWA KOPI**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**NURULS SOFA  
0606090612**

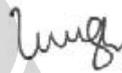
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN  
DEPOK  
JULI 2010**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

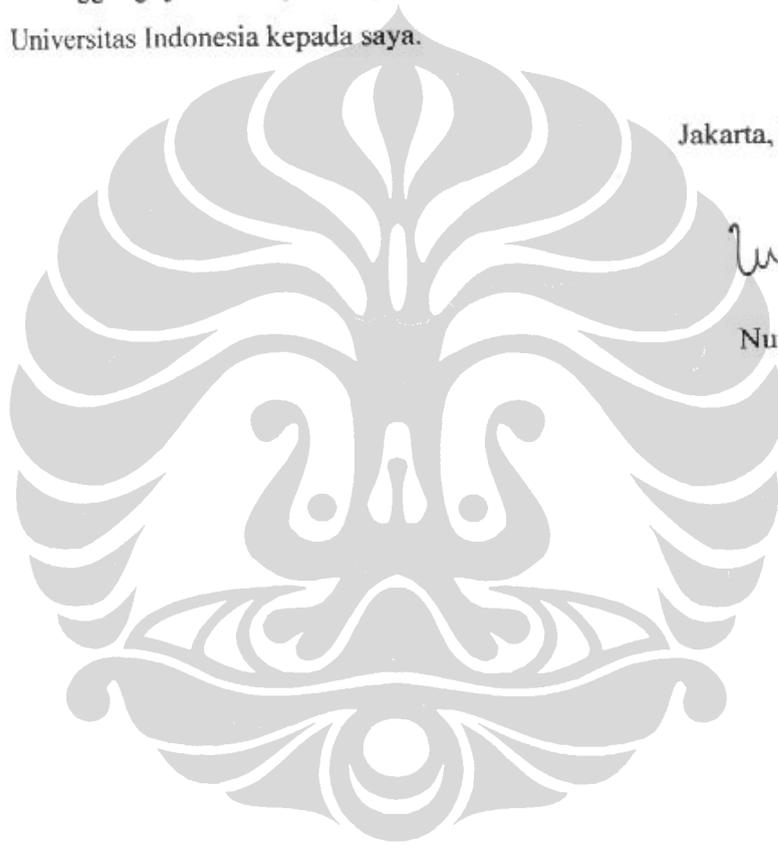
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 30 Juni 2010



Nuruls Sofa



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuruls Sofa

NPM : 0606090612

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Penerapan Literasi Informasi di Sekolah Alam Indonesia Rawa Kopi.

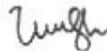
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 30 Juni 2010

Yang menyatakan



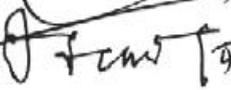
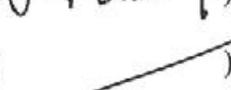
Nuruls Sofa

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Nuruls Sofa  
NPM : 0606090612  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul : Penerapan Literasi Informasi di Sekolah Alam  
Indonesia Rawa Kopi

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Siti Sumarningsih N. M.Lib (  )  
Penguji I/Ketua Sidang : Dr. Zulfikar Zen M.A. (  )  
Penguji II : Indira Irawati M.A. (  )  
: (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 9 Juli 2010

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

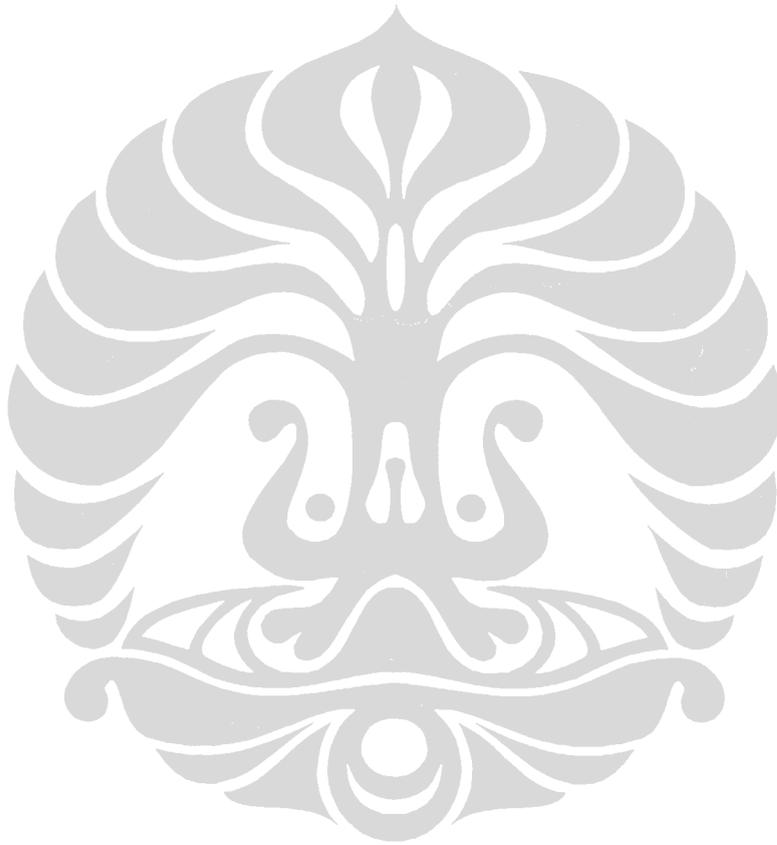
Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena sampai saat ini telah diberikan nikmat sehat sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka mendapatkan gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dalam proses penulisan skripsi ini, melibatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut sangat mustahil untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Siti Sumarningsih N. M.Lib selaku dosen pembimbing yang dengan begitu sabar membimbing mahasiswa yang satu ini dan juga terima kasih atas pinjaman bukunya yang sangat bermanfaat.
- 2) Bapak Zulfikar Zen M.A. dan Ibu Indira Irawati M.A. selaku pembaca yang sudah begitu banyak memberikan masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik.
- 3) Kepala Sekolah Alam Ciganjur dan Rawa Kopi, guru-guru, pustakawan dan tidak lupa pula siswa kelas 6 yang telah banyak membantu saya untuk mengumpulkan informasi untuk kepentingan skripsi dan juga kemudahan dalam proses perizinan penelitian. Terima kasih semua! Semoga Sekolah Alam Indonesia semakin maju ke depannya.
- 4) Bapak dan mama yang telah menjadi orang tua hebat, pasti kesuksesan ini ada doa mereka di dalamnya begitu juga dengan bantuan materi dan non materi yang telah diberikan kepada saya.
- 5) Puji Sayekti, sebagai kakak yang baik yang selalu memberikan bantuan materi setiap bulan dan juga tempat meminta saran dan pendapat meskipun sering tidak berguna karena zaman yang sudah berbeda mungkin.
- 6) Teman-teman Jip 06 yang selalu menemani selama 4 tahun ini. Tidak pernah menyesal untuk mengenal kalian semua khususnya Dona dan Annisa.
- 7) Teman-teman Jip 06, khususnya kelas B, Wenda, Yula, Nawang, Kitri, Mega, Hera, Vira, Riris, Lilis, Rani, Santi, dan Nova.
- 8) Sahabat SMA: Qky, Verani, Dinia, Endah, Vyta, Rita, Putri.

Akhirnya, saya hanya bisa berdoa agar Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

Jakarta, 30 Juni 2010

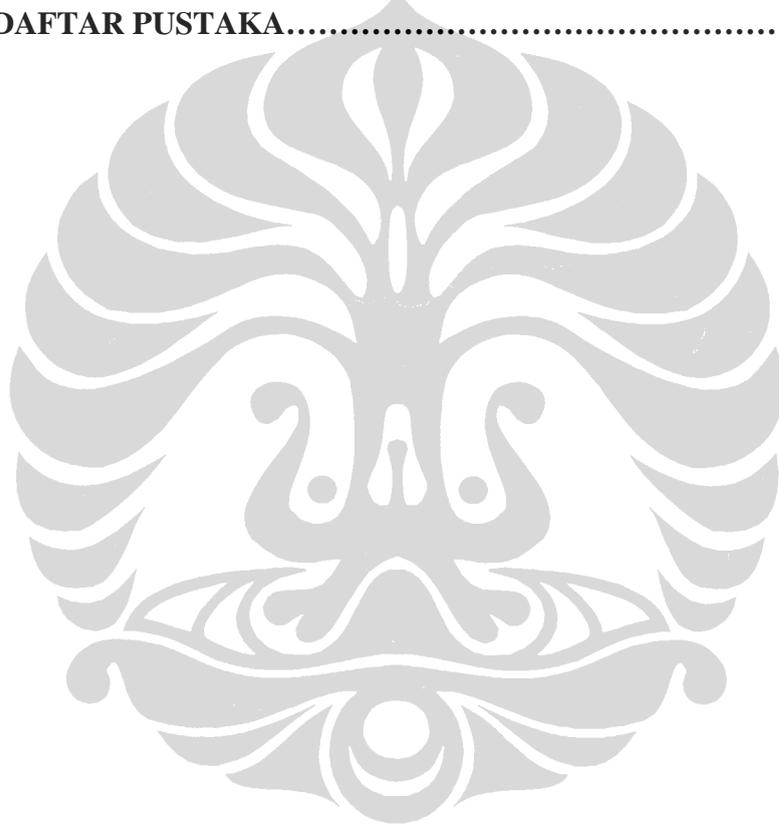
Penulis



## DAFTAR ISI

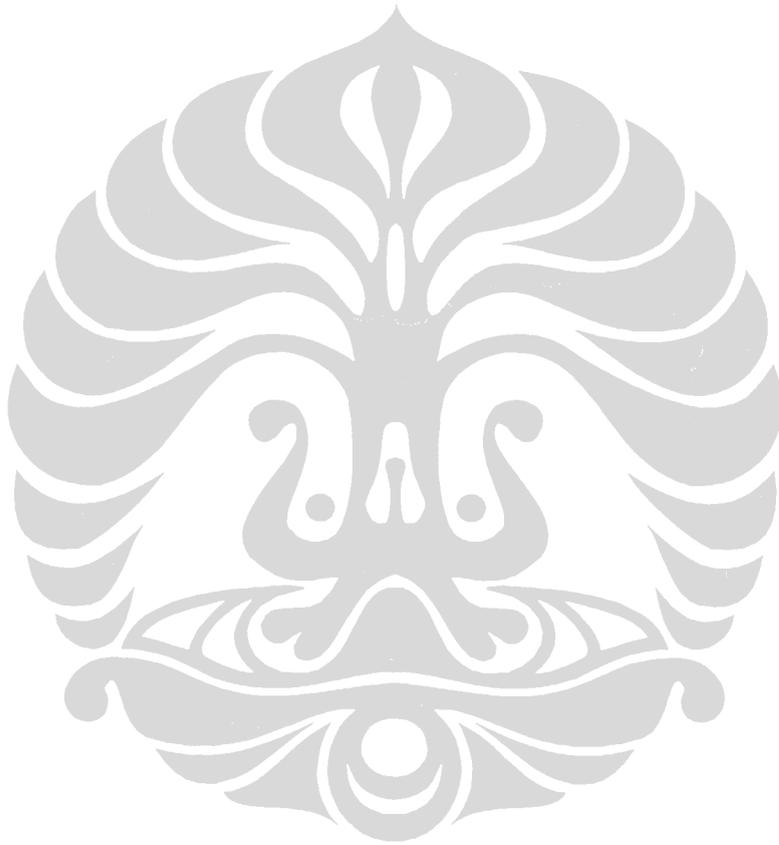
HALAMAN JUDUL.....	i
<b>SURAT PENYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan.....	4
Manfaat.....	4
<b>BAB 2 TINJAUAN LITERATUR.....</b>	<b>6</b>
2.1 Sejarah Literasi Informasi.....	6
2.2 Definisi Literasi Informasi.....	6
2.3 Model-model Literasi Informasi.....	9
2.3.1 New South Wales (NSW) <i>Information Process</i> .....	9
2.3.2 Tujuh Langkah Literasi Informasi.....	11
2.4 Standar Literasi Informasi AASL (American Association of School Librarian) bagi Pelajar.....	13
2.5 Manfaat Literasi Informasi.....	14
2.6 Literasi Informasi dalam Perundang-undangan.....	15
2.7 Literasi Informasi di Sekolah Dasar.....	17
2.7.1 Tugas Penelitian di Sekolah Dasar.....	18
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	20
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	20
3.3 Populasi dan Sampel.....	21
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	21
3.4.1 Studi Literatur.....	21
3.4.2 Wawancara.....	21
3.4.3 Observasi.....	22
3.5 Prosedur Penelitian.....	22
<b>BAB 4 PEMBAHASAN.....</b>	<b>24</b>
4.1 Profil Tempat Penelitian.....	24
4.1.1 Sekolah Alam Indonesia (SAI).....	24
4.1.2 Profil Perpustakaan Sekolah Alam Indonesia.....	26
4.2 <i>Project</i> Penelitian.....	27
4.3 Penerapan Literasi Informasi.....	39
4.3.1 Menentukan Tema.....	30

4.3.2 Indentifikasi Sumber.....	32
4.3.3 Mencari Informasi.....	34
4.3.4 Menyeleksi.....	36
4.3.5 Mengolah.....	37
4.3.6 Presentasi.....	38
4.4 Hambatan yang Dialami.....	49
4.5 Manfaat Penulisan <i>Project</i> Penelitian.....	41
4.6 Hasil Temuan.....	42
4.6.1 NSW <i>Information Process Model</i> dan Tujuh Langkah Literasi dikaitkan dengan Penulisan <i>Project</i> Penelitian.....	42
4.6.2 Standar AASL.....	46
4.6.3 Permendiknas No. 25 Tahun 2008.....	47
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>48</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>50</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Literasi Informasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Dasar  
Lampiran 2 Laporan Observasi  
Lampiran 3 Transkrip Wawancara

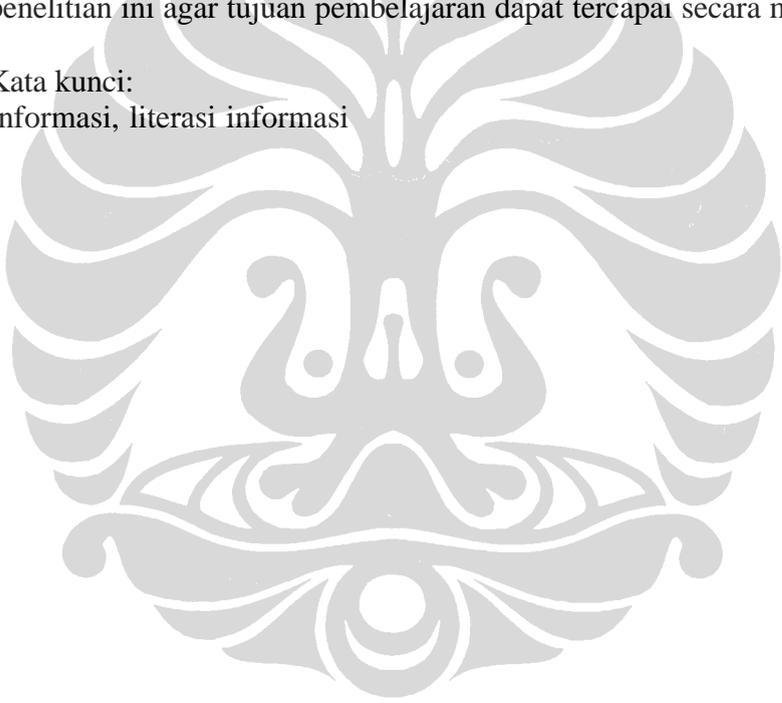


## ABSTRAK

Nama : Nuruls Sofa  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan  
Judul : Penerapan Literasi Informasi di Sekolah Alam Indonesia Rawa  
Kopi

Skripsi ini membahas penerapan literasi informasi melalui penulisan *project* penelitian yang dilakukan siswa kelas 6 Sekolah Alam Indonesia Rawa Kopi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian membahas tentang proses penelitian yang dikaitkan dengan berbagai aspek literasi informasi, seperti pemanfaatan perpustakaan, hubungannya dengan Permendiknas, standar literasi informasi, dll. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam penulisan *project* penelitian hampir sama dengan model literasi yang ada, hanya ada sedikit perbedaan. Penelitian juga menyarankan agar perpustakaan sekolah dilibatkan dalam penulisan *project* penelitian ini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Kata kunci:  
Informasi, literasi informasi

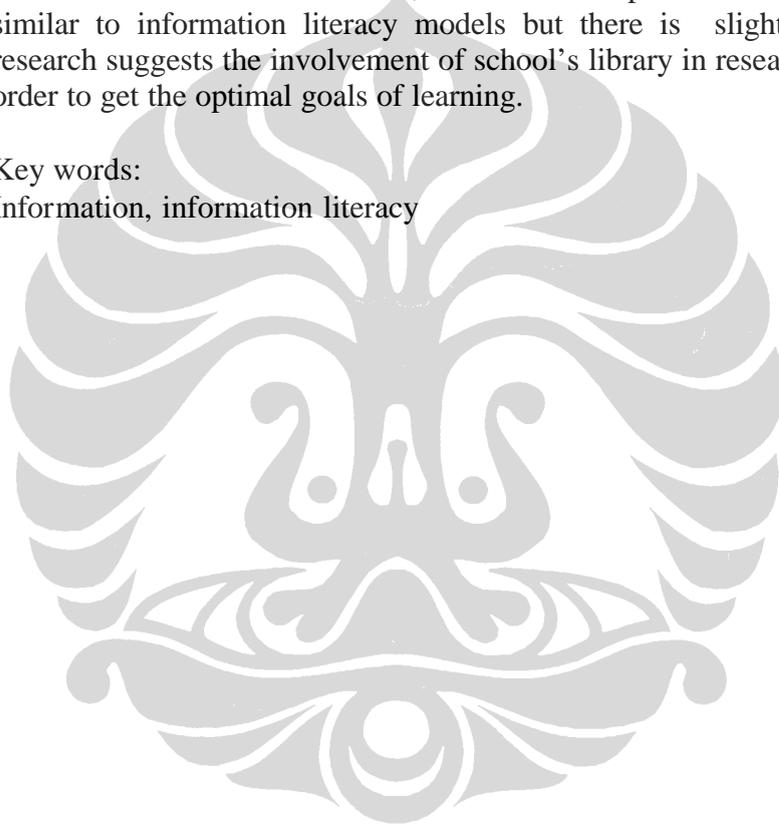


## ABSTRACT

Name : Nuruls Sofa  
Study Program: Library Science  
Title : The Application of Information Literacy in Sekolah Alam  
Indonesia Rawa Kopi

This research is about the application of information literacy through research project writing which were done by students of 6<sup>th</sup> grader in Sekolah Alam Indonesia Rawa Kopi. This research is using qualitative method in case study design. The research shows that the writing process related to several aspects, such as the use of school's library, Permendiknas, information literacy standards, etc. The result of this research, shows that steps in research project writing is similar to information literacy models but there is slightly differences. This research suggests the involvement of school's library in research project writing in order to get the optimal goals of learning.

Key words:  
Information, information literacy



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kegiatan sehari-harinya sebuah organisasi, perusahaan, maupun individu menghasilkan dokumen yang berisi informasi. Hal itu ditambah pula dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara langsung membuat jumlah informasi semakin banyak. Teknologi yang ada sekarang ini semakin memudahkan kita untuk mendapatkan informasi yang kita butuhkan dari mana saja dan dalam bentuk apa pun.

Ribuan dan bahkan jutaan informasi berada di sekitar kita. Berbagai jenis media menyampaikannya hingga sampai kepada setiap orang. Media penghantarnya antara lain, lisan, media cetak, dan media non cetak. Lisan atau komunikasi dapat mengakibatkan pertukaran informasi. Macam media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, selebaran, spanduk, papan iklan. Sedangkan media non cetak seperti, televisi, radio, telepon genggam, internet.

Dalam artikel yang ditulis oleh Rizal Saiful Haq tahun 2006 yang berjudul "Cakap Informasi: Tanggung Jawab Pustakawan Sekolah dan Pustakawan Guru", ia mencoba menyampaikan bahwa banyak data yang ditunjukkan kepada kita bahwa sekarang ini merupakan era baru di mana sering disebut juga era informasi. Data yang dimaksud, antara lain:

- Produksi informasi baru pada rentang waktu 30 tahun belakangan ini lebih tinggi dibanding produksinya selama 5000 tahun sebelumnya.
- Setiap tahun lebih dari sejuta buku diterbitkan. Sedangkan di pihak pemerintah Amerika Serikat sendiri saja, 100.000 buku dicetak setiap tahun.
- Setiap hari lebih dari 20 juta kata dari data-data teknologi direkam dalam pangkalan data.

Dengan melihat fakta tersebut semakin meyakinkan kita bahwa kehidupan kita ini telah dikelilingi oleh informasi yang kian hari kian bertambah. Informasi setiap hari berkembang, untuk itu kita sebagai individu harus selalu dapat

mengupdatenya. Sekarang ini berita luar negeri dapat langsung diketahui seluruh dunia dalam hitungan menit saja.

Dari sekian banyak informasi yang ada di sekitar kita, tidak semuanya merupakan informasi yang kita butuhkan. Untuk mendapatkan informasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan kita, kita membutuhkan kemampuan khusus. Kemampuan inilah yang kita sebut 'literasi informasi' atau dengan kata lain melek informasi. Dengan kemampuan inilah seseorang dapat menentukan mana informasi yang benar-benar dibutuhkannya di antara informasi yang begitu banyak.

Untuk mendapat kemampuan ini seseorang perlu mendapat pendidikan dan bimbingan terlebih dahulu. Pendidikan literasi informasi hendaknya diperkenalkan sejak dini agar seorang anak nantinya terbiasa dengan pencarian informasi yang dibutuhkan sehari-hari terutama dalam bidang akademik. Kemampuan literasi semacam ini bersifat *longlife learning* atau dengan kata lain pembelajaran yang berguna sepanjang hayat. Kemampuan ini dapat dipakai dalam kehidupan mereka kelak misal dalam kehidupan sosial, bidang pekerjaan atau dalam mengambil keputusan.

Dalam kenyataannya lebih banyak informasi negatif yang lebih banyak diakses dibandingkan informasi yang positif. David Shenk menyebutnya sebagai *data smog* yang artinya terlalu banyak informasi yang menyerang kehidupan kita sehingga kita sampai tidak dapat membedakan mana informasi yang fakta dan fiksi. Lebih jauh keadaan ini dapat mempengaruhi konsentrasi, pola tidur, bahkan sistem imun (Agus, 2009). Karena inilah kemampuan literasi sangat dibutuhkan setiap individu.

Literasi juga dapat membentuk pribadi yang berpikir kritis. Untuk itu sangat penting kemampuan berpikir kritis karena seseorang tidak percaya begitu saja dengan informasi yang ada serta didapatnya. Kemampuan seperti inilah yang dapat mendorong seseorang untuk selalu ingin tahu terhadap segala informasi yang selalu berkembang dan terus mencari kebenarannya, kemudian ia mencari informasi dari berbagai sumber dan akhirnya dapat menemukan kebenaran informasi.

Dalam setiap model literasi terdapat berbagai langkah yang hampir sama dengan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh para siswa. Model-model literasi yang ada seperti The Big6™ Skills, ACRL (*Association of College and Research Libraries*), AASL (*American Association of School Librarian*), dan masih banyak lagi. Berbagai model literasi ini dikembangkan para pakar setelah melakukan penelitian. Pada dasarnya dari semua model literasi terdapat kesamaan hanya ada beberapa langkah saja yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Model literasi ini tidak sepenuhnya harus dilakukan semua tahapannya. Kita dapat mengadopsi model literasi yang cocok dengan keadaan siswa. Langkah-langkah dari model tersebut juga dapat dihilangkan apabila dirasa tidak cocok. Kita pun dapat membuat sendiri model literasi karena tujuan dasar dari literasi informasi itu sendiri adalah memberikan pendidikan agar mereka dapat secara mandiri dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Penerapan literasi informasi ini terlihat dalam penulisan *project* penelitian yang dilakukan siswa Sekolah Alam Indonesia. Sesuai dengan kurikulum yang ada, siswa kelas 6 dituntut untuk membuat suatu penelitian kecil. Tidak ada batasan topik sehingga mereka dapat meneliti tanpa adanya paksaan. Mereka juga mendapat bimbingan dari guru sehingga guru dapat memantau perkembangan mereka dalam mengerjakan tugas tersebut. Presentasi pun dilakukan setelah penulisan penelitian rampung dilaksanakan.

Tugas penelitian siswa yang diberikan guru memiliki tujuan agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara mandiri meskipun mendapat sedikit bimbingan dari guru mereka. Dengan adanya tugas penelitian semacam ini, diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka dapat berpikir kritis dan dapat menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan.

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh siswa, tidak sadar mereka telah melewati berbagai proses literasi informasi. Proses yang mereka lalui misalnya mulai dari memilih topik, mengidentifikasi sumber informasi, memilih informasi, mengolahnya sampai mempresentasikannya. Kegiatan ini merupakan perwujudan dari model literasi.

Setelah melihat berbagai aspek mengenai literasi informasi di atas seperti, banyaknya informasi negatif dibandingkan informasi positif, dapat membentuk pribadi yang kritis, kemampuan literasi membutuhkan bimbingan terlebih dahulu, kita dapat langsung menyimpulkan bahwa setiap individu perlu memiliki kemampuan literasi informasi atau melek informasi agar dapat mengimbangi kemajuan teknologi yang semakin gencar dan juga dapat bertahan di tengah gempuran informasi yang begitu banyak jumlahnya.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan penulisan *project* penelitian di Sekolah Alam Indonesia?
2. Apa peran guru dan perpustakaan sekolah dalam kegiatan penulisan *project* penelitian?

### 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penerapan literasi di Sekolah Alam Indonesia
2. Mengetahui peran guru dan perpustakaan sekolah dalam penulisan *project* penelitian siswa

### 1.4 Manfaat

Dengan dilakukannya penelitian mengenai literasi informasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bidang kepustakawanan pada umumnya, yaitu:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru dan pustakawan mengenai penulisan *project* penelitian yang dilakukan merupakan bentuk penerapan literasi informasi

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan dan dapat mengaplikasikannya dalam bidang

kepustakaan dan juga dapat memberikan gambaran sehingga dapat dijadikan bekal sebelum memasuki dunia pekerjaan.

### 3. Bagi Pembaca

Memberikan sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu perpustakaan khususnya yang berkaitan dengan literasi informasi dan nantinya dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.



## BAB 2

### TINJAUAN LITERATUR

Pada bab 2 ini akan dibahas mengenai teori yang berkaitan dengan literasi informasi, seperti sejarah, definisi, model, standar dan juga Permendiknas yang berhubungan dengan literasi informasi dan perpustakaan. Ini digunakan sebagai penunjang dan acuan ketika melakukan penelitian kemudian dibandingkan apakah kenyataan di lapangan apakah sesuai atau tidak.

#### 2.1 Sejarah Literasi Informasi

Seorang berkebangsaan Amerika bernama Paul Zurkowski, presiden *Information Industry Association* merupakan pencetus lahirnya istilah “Literasi Informasi”. Tulisan tersebut yang disampaikan kepada *U.S. National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS)* tahun 1974 (Blasius et al., 2009). Menurut Zurkowski, seseorang dapat disebut literat informasi apabila ia dapat menggunakan sumber informasi dan menerapkannya dalam pekerjaan mereka (Eisenberg, 2004). Dua tahun kemudian, Burchinal dalam symposium perpustakaan Texas A & M University menyatakan,

“Untuk menjadi literat informasi harus memiliki seperangkat kemampuan seperti bagaimana mencari, menggunakan informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah dan pembuatan keputusan secara efektif dan efisien” (Eisenberg, 2004).

Setelah munculnya beragam tulisan seperti ini banyak yang menyadari pentingnya kemampuan literasi informasi bagi masyarakat umum. Terlebih lagi dengan pesatnya teknologi yang menuntut kemampuan ini mutlak dimiliki.

#### 2.2 Definisi Literasi Informasi

Literasi informasi mencakup pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan kebutuhan informasi dan kemampuan mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, mengolah, dan menciptakan dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah yang ada secara efektif (*Prague Declaration, 2003*). *The Alexandria Proclamation of 2005* secara jelas menggambarkan,

“Literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat sebagai ‘suara’ masyarakat informasi, yang menerangi jalan menuju perkembangan, kesejahteraan, dan kebebasan. Literasi informasi memberdayakan orang sepanjang hidupnya untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan sosial, pekerjaan, dan pendidikan. Literasi informasi merupakan hak asasi manusia yang mendasar di era digital dan mempromosikan hak sosial di setiap bangsa (Blasius et al., 2009).

Definisi lainnya diberikan oleh ACRL (*Association of College and Research Libraries*), menurutnya literasi informasi sebagai seperangkat kemampuan yang dibutuhkan untuk menemukan, mendapatkan, menganalisis, dan menggunakan informasi. Sedangkan definisi menurut CILIP (*Chartered Institute of Library and Information Professionals*), literasi informasi adalah kemampuan yang dapat mengetahui kapan dan mengapa kita membutuhkan informasi serta mengetahui bagaimana mengevaluasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi secara etis. Definisi CILIP ini mencakup beberapa kemampuan. Seseorang yang memiliki kemampuan informasi memiliki pemahaman terhadap:

- **Kebutuhan informasi**

Kemampuan yang pertama ini adalah di mana seseorang dapat memahami bahwa dirinya membutuhkan informasi, mengapa, apa saja informasi yang dibutuhkan, dan mengetahui bahwa informasi yang tersebar itu tersedia dalam berbagai format (tercetak dan digital) serta memiliki kemampuan untuk membuat pertanyaan sehingga penelitian menjadi lebih fokus.

- **Sumber referensi yang tersedia**

Terdapat sumber informasi yang beragam oleh karena itu penting untuk dapat mengidentifikasi sumber apa saja yang tersedia, di mana lokasinya, bagaimana kita mengaksesnya, manfaat dari berbagai sumber informasi, dan kapan informasi tersebut secara tepat digunakan.

- **Bagaimana mendapatkan informasi**

Merupakan kemampuan untuk mencari sumber referensi yang sesuai dan mengidentifikasi secara efektif sehingga informasi yang didapat benar-benar relevan dengan kebutuhan. Untuk itu dibutuhkan strategi ketika melakukan pencarian karena mungkin informasi kita butuhkan tersedia terlalu banyak atau sebaliknya.

- Bagaimana mengevaluasi informasi hasil temuan  
Ini dapat diartikan bawa seseorang dapat mengevaluasi keaslian, keakuratan, kekinian informasi yang telah ditemukannya. Selain itu juga ia dapat mengevaluasi isi informasi yang telah didapat agar kelak tidak menghasilkan informasi yang menyesatkan.
- Bagaimana mengolah informasi  
Menganalisa dan mengolah informasi untuk menciptakan informasi yang akurat sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain dan juga dapat menciptakan suatu pengetahuan dan pemahaman yang baru. Di sini seseorang dituntut untuk memahami, membandingkan satu informasi dengan informasi lainnya, menggabungkan, serta menganotasiannya.
- Penggunaan informasi secara bertanggung jawab dan etis  
Mengetahui mengapa informasi harus digunakan secara bertanggung jawab dan etis. Terkadang terdapat informasi yang sangat sensitif terhadap suatu nilai budaya. Selalu mencantumkan nama pencipta dari suatu karya seseorang agar hasil yang kita buat tidak dinilai sebagai karya plagiat.
- Bagaimana mengomunikasikan informasi/hasil temuan kepada orang lain  
Setelah menemukan dan mengolah informasi tahap berikutnya adalah mengkomunikasikannya dengan orang lain. Sangat penting untuk memperhatikan norma. Bentuk penyampaiannya pun perlu disesuaikan dengan situasi dan para audiensi.
- Bagaimana menyimpan informasi  
Informasi yang telah selesai digunakan/dikomunikasikan kemudian disimpan. Sistem penyimpanan yang efektif penting digunakan agar nantinya bila suatu saat informasi yang sama dibutuhkan kembali dapat ditemukan secara mudah. Selain itu juga secara kritis melakukan penilaian terhadap proses yang telah dijalani sejak pertama hingga akhir, mulai dari mendefinisikan masalah sampai menyampaikan kepada orang lain. Hal ini bertujuan agar kita belajar dari setiap proses sehingga menjadi manusia pembelajar seumur hidup.

## 2.3 Model-model Literasi Informasi

### 2.3.1 NSW (New South Wales) *Information Process*

Sesuai dengan "*Information Skills in the School*" NSW *Department of School Education Library Services* tahapan ini terbagi menjadi 6 bagian, yaitu:

#### 1. *Defining*/menentukan topik

Di sini ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab seperti apakah tujuan penelitian ini, informasi apa saja yang harus dicari, kata kunci apa yang harus digunakan. Untuk memudahkannya dapat digunakan strategi misalnya dengan memberi penekanan pada kata kunci yang ada di tugas tersebut, mencari istilah sulit di kamus bila diperlukan (gunakan kamus bidang khusus misalnya kamus psikologi), *brainstorming* topik terhadap informasi yang sudah diketahui dengan yang harus diketahui, membuat *mindmapping* sehingga memperjelas apa saja yang harus dilakukan.

#### 2. *Locating*/mengakses informasi

Pertanyaan yang muncul pada tahap kedua ini adalah informasi apa saja yang dibutuhkan untuk tugas ini, bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut, sumber-sumber apa saja yang dibutuhkan. Untuk dapat menjawabnya kita dapat melakukan hal seperti menentukan sumber informasi yang dapat memberikan informasi yang tepat, membuat daftar kata kunci yang akan digunakan dalam pencarian, apabila tidak memiliki informasi apapun mengenai topik yang sedang dikerjakan dapat menggunakan ensiklopedi. Di dalam ensiklopedi terdapat istilah berkaitan yang dapat memperluas pengetahuan.

#### 3. *Selecting*/memilih informasi

Begitu banyak informasi yang tersedia dan untuk mendapatkan yang benar-benar relevan dengan topik harus dengan teliti. Informasi yang telah didapat belum tentu berguna semua. Oleh karena itu perlu menentukan mana informasi yang dipakai dan mana informasi yang harus disingkirkan. Selain itu juga harus tahu apakah informasi tersebut dapat dipercaya. Terkadang harus jeli bila mengambil informasi yang bersumber dari internet dibanding buku karena sumber internet jarang mencantumkan nama penulis artikel sehingga harus dapat membedakan mana yang fakta

dengan opini. Setelah itu tidak lupa untuk menulis bibliografis yang digunakan

4. *Organizing*/mengolah informasi

Langkah selanjutnya adalah mengorganisasi informasi yang telah dipilih sebelumnya. Penting untuk mengetahui bagaimana menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menjadi satu bagian yang dapat menjawab pertanyaan. Apakah informasi yang didapat sudah cukup atau kita masih membutuhkan lebih banyak informasi. Untuk memastikan apakah proses dilakukan dengan benar, kita dapat melihat kembali pertanyaan yang muncul pada tahap awal. Dijelaskan bagaimana mereka dapat menggabungkan semua informasi yang didapat menjadi satu bagian yang utuh.

5. *Presenting*/menyajikan informasi

Setelah selesai dikumpulkan dan diolah maka informasi siap untuk disajikan/dikomunikasikan kepada orang lain. Yang kemudian harus dilakukan adalah bagaimana mempresentasikannya. Format yang akan digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan kita, jangan sampai memilih format yang dinilai canggih tetapi kita tidak dapat mengoperasikannya. Gaya dalam penyampaian informasi juga perlu disesuaikan dengan audiensi. Agar presentasi berjalan lancar kita dapat menuliskan catatan kecil.

6. *Assessing*/mengevaluasi

Setelah semua proses dilalui tiba saat untuk mengevaluasi apa yang telah kita lakukan. Apakah tujuan dan pertanyaan yang muncul pertama kali sudah terjawab atau belum dapat terlihat di sini. Evaluasi merupakan tahap di mana kita dapat memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan saat mengerjakan tugas ini dan berusaha untuk lebih baik.

Tujuan dari *NSW Information Process* adalah membuat seseorang menjadi pengguna informasi yang sukses. Tujuan ini dicapai dengan membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam mengakses informasi dan juga dengan mengembangkan kebiasaan positif dalam menggunakan informasi. Kemampuan

ini diajarkan di sekolah dan diperkuat dengan dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat (Eisenberg, 2004).

Eisenberg (2004) membagi proses informasi menjadi dua kategori: pertama kemampuan yang menekankan pada kemampuan mencari informasi dalam berbagai bentuk dan format, dan yang kedua kemampuan yang menekankan pada pemahaman pada informasi dan juga mengetahui bagaimana menggunakannya, termasuk di dalamnya mengevaluasi, mengolah, dan menyajikannya. NSW memberi saran kepada sekolah agar giat dalam menciptakan siswa yang nantinya menjadi warga negara yang siap menghadapi era informasi.

### 2.3.2 Tujuh Langkah Literasi Informasi

Model Literasi Tujuh Langkah Literasi Informasi dikembangkan oleh Universitas Atma Jaya, Jakarta. Model ini merupakan pengembangan terakhir di Indonesia (APISI, 2008). Tahapan tersebut, yaitu:

1. Perumusan masalah

Yang dilakukan di sini adalah dengan melakukan penelitian awal, menggunakan *brainstorming* yang dapat membantu siswa untuk mengeluarkan ide yang ada dalam pikirannya karena sistem belajar yang baik adalah berpusat pada siswa itu sendiri sehingga tidak melulu mendapat informasi dari guru. Siswa juga dikenalkan dengan berbagai sumber informasi seperti buku, majalah, surat kabar, CD, internet, dan sebagainya.

2. Mengidentifikasi sumber informasi

Setelah merumuskan masalah, tahap selanjutnya adalah dengan memberi keterampilan kepada siswa cara menemukan sumber informasi. Contohnya setelah guru memberikan tugas mengenai topik tertentu mereka diarahkan pada penggunaan ensiklopedi. Siswa juga diberi keterampilan menggunakan perpustakaan dan koleksi di dalamnya. Keterampilan inilah yang kemudian dapat digunakan siswa untuk mengidentifikasi berbagai sumber informasi yang ada di perpustakaan.

3. Mengakses Informasi

Dalam tahap ini siswa diajarkan keterampilan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang akan digunakan, dan kemudian bagaimana cara mengakses informasi tersebut.

#### 4. Menggunakan informasi

Informasi yang didapatkan setelah diidentifikasi kemudian ditentukan manakah informasi yang benar-benar relevan dan dibutuhkan sehingga dapat menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah. Untuk dapat melakukan hal tersebut siswa membutuhkan kemampuan membaca kritis, membuat catatan secara efektif, cara membuat kutipan langsung dan tidak langsung, serta membuat catatan bibliografis.

#### 5. Menulis

Kelanjutan dari proses di atas adalah kegiatan menyusun tulisan sesuai dengan bentuk laporan yang diminta oleh guru misalnya esai, laporan, ataupun dalam bentuk presentasi. Siswa diajarkan bagaimana cara menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab.

#### 6. Mengevaluasi

Berikutnya adalah tahap evaluasi hasil yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan ini dapat dilakukan di kelas bersama dengan teman, guru, atau penilaian sendiri. Dengan melakukan kegiatan ini diharapkan siswa dapat mengetahui kesalahan atau kekurangan selama proses ini berlangsung sehingga dapat merevisi tugasnya.

#### 7. Menarik Pelajaran

Yang terakhir dan tidak kalah penting adalah menarik pelajaran terhadap apa yang sudah dilakukan. Siswa menarik pelajaran apa saja yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan saat melakukan keenam proses di atas. Di tahap inilah siswa mengetahui jawaban atas pertanyaan yang muncul di tahap pertama dengan membuat kesimpulan hasil penelitian.

Sekarang ini banyak model literasi yang dibuat. Kita dapat menggunakan model yang mana saja dan pemilihannya tergantung dengan kebutuhan masing-masing. Model literasi tidak bersifat mengikat sehingga dapat kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Apabila terdapat satu bagian yang dirasa

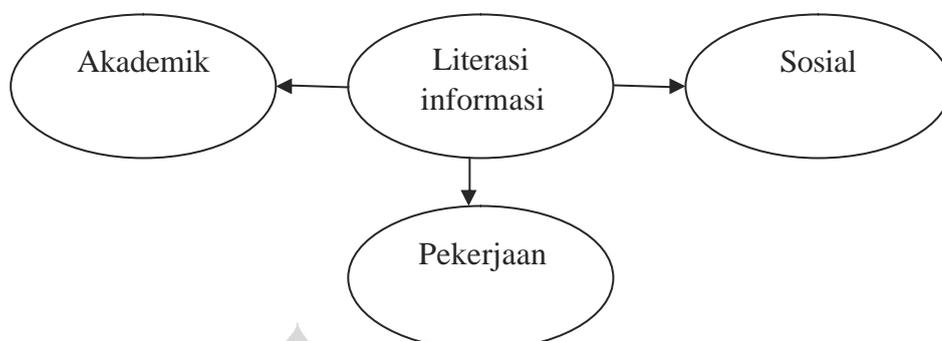
tidak cocok dapat dihilangkan, begitu pula apabila dirasa ada bagian yang kurang dapat dimodifikasi.

#### **2.4 Standar Literasi Informasi AASL (*American Association of School Librarian*) bagi Pelajar**

AASL membuat standar yang menggambarkan sebuah konseptual umum mengenai siswa yang memiliki kemampuan literasi informasi. Sebenarnya standar ini terdiri dari 3 kategori, 9 standar, dan 29 indikator. Namun, kali ini yang akan dibahas hanya Standar Literasi Informasi saja. Standar ini dibuat secara umum sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pihak. Standar-standar literasi informasi menurut AASL, yaitu:

- Standar 1, mampu mengakses informasi secara efektif dan efisien.  
Indikatornya: mengetahui kebutuhan informasi, mengetahui keakuratan dan komprehensif suatu informasi sebagai dasar pembuatan keputusan, membuat pertanyaan berdasarkan kebutuhan informasi, mengidentifikasi beragamnya sumber informasi, dan mengembangkan suatu strategi pencarian untuk mendapatkan informasi
- Standar 2, mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten  
Indikatornya: menentukan keakuratan dan relevansi suatu informasi, dapat membedakan antara fakta, pandangan serta pendapat, mengetahui informasi yang tidak akurat dan menyesatkan, memilih informasi yang sesuai dengan permasalahan.
- Standar 3, mampu menggunakan informasi secara akurat dan kreatif  
Indikatornya: dapat menciptakan suatu pengetahuan baru, menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, menyajikan informasi/ide dalam format yang sesuai.

## 2.5 Manfaat Literasi Informasi



Literasi informasi berpengaruh dalam dunia akademik, misalnya dalam melakukan penelitian atau mengerjakan tugas presentasi kelompok. Literasi informasi meninggalkan sistem pendidikan yang lama, yakni guru sebagai sumber utama informasi. Dengan mengandalkan kemampuan siswa dalam mencari kebutuhan informasinya akan membuat siswa menjadi mandiri dan juga berpikir kritis. Mereka harus membuat keputusan sumber informasi yang akan digunakan dan itu akan membuat mereka menjadi siswa kritis (Lakehead University Library, 2008). Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator yang membantu jika siswa mengalami kesulitan.

Selain dalam pendidikan, tidak kalah penting kemampuan ini juga berguna dalam kehidupan sosial. Di kehidupan sehari-hari, literasi dapat bermanfaat untuk menilai suatu iklan, sebelum membeli produk tentu ia akan melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Dalam kehidupan politik seseorang yang literat dapat membedakan yang benar dan salah misalnya dalam pemilihan umum. Sebelumnya ia tentu melakukan berbagai pertimbangan dan pencarian informasi mengenai sebuah partai politik dan juga ia dapat mengemukakan pendapatnya yang dapat dibuktikan secara jelas dan juga tidak mudah terprovokasi oleh informasi tertentu (Adam, 2009).

Hal tersebut juga persis dikemukakan oleh Owen (1976), ia menghubungkan antara literasi informasi dengan demokrasi. Owen mengungkapkan,

*“Beyond information literacy for greater work effectiveness and efficiency, information literacy is needed to guarantee the survival of democratic institution. All men are created equal but voters with information resources are in a position to make more intelligent decisions than citizens who are information illiterates” (Eisenberg, 2004).*

Selain bermanfaat bagi keefektifan dan efisiensi kerja, literasi juga dibutuhkan untuk menjamin berlangsungnya suatu institusi demokrasi. Semua warga negara dilahirkan dengan hak yang sama, tapi seseorang yang memiliki sumber informasi sebagai pertimbangan mendapat kedudukan yang lebih tinggi dibanding seseorang yang tidak memiliki kemampuan literasi informasi.

Tak kalah pentingnya, literasi informasi juga bermanfaat dalam dunia pekerjaan. Dunia pekerjaan senantiasa membutuhkan pekerja baru dalam arti kinerjanya. Kemampuan membaca dan berhitung sudah tidak cukup lagi. Informasi dihasilkan dalam hitungan detik yang mengakibatkan membludaknya informasi. Kerugian yang di alami perusahaan dapat disebabkan karena kemampuan literasi karyawan yang rendah, ketidakhadiran, etos kerja yang rendah. Untuk itulah kemampuan ini perlu dimiliki seorang karyawan. Bagi karyawan, lingkungan kerja merupakan tempat di mana perubahan besar terjadi dan dapat memberikan kesempatan lain. Lingkungan kerja yang berubah dengan cepat dapat membuat kita untuk melihat sebuah peluang karir yang baru (Hancock, 1993).

## **2.6 Literasi Informasi dalam Permendiknas**

Sesuai dengan Permendiknas No. 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah, perpustakaan sekolah harus memberikan bimbingan literasi informasi kepada pemustakanya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga perpustakaan sekolah dalam memberikan literasi informasi yaitu:

- Mengidentifikasi kemampuan dasar literasi informasi pemustaka  
Pustakawan melihat kemampuan literasi yang sudah dimiliki siswa apakah sudah baik atau perlu mendapat perhatian serius karena itu akan mempengaruhi dalam pemberian materi literasi informasi.

- Menyusun panduan dan materi bimbingan literasi informasi sesuai dengan kebutuhan pemustaka  
Setelah melihat kemampuan literasi siswa, kemudian pustakawan membuat suatu panduan yang dapat diadopsi dari model-model yang sudah ada atau dapat membuat sendiri dan juga perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.
- Membimbing pemustaka hingga mencapai literasi informasi  
Langkah berikutnya adalah menerapkan panduan yang telah dibuat sebelumnya kepada siswa. Pustakawan berusaha agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan agar mereka nantinya dapat menerapkannya.
- Mengevaluasi bimbingan literasi informasi  
Setelah kegiatan bimbingan selesai, evaluasi sangat penting dilakukan. Hal ini perlu dilakukan agar diketahui seberapa efektif bimbingan yang telah dilakukan. Apakah siswa mengerti yang telah disampaikan atau tidak, apabila mayoritas siswa tidak memahami apa yang disampaikan maka sistem bimbingan perlu ditinjau ulang agar tujuan yang semula ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.
- Memotivasi dan mengembangkan minat baca komunitas sekolah/madrasah.  
Pustakawan memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan minat baca di kalangan siswa. Dapat dilakukan dengan hal yang sangat sederhana seperti membuat suasana perpustakaan nyaman. Minat baca dapat mendorong siswa pada rasa ingin tahu yang tentu saja akan berguna saat mereka belajar. Mereka tidak begitu saja menerima informasi tapi juga mencari tahu kebenarannya.

Dengan melihat poin-poin yang ada dalam Permendiknas ini membuat kita yakin bahwa keberadaan perpustakaan di sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam menunjang kemampuan literasi siswa. Perpustakaan sekolah merupakan sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan (Bambang, n.d.). Tenaga perpustakaan juga harus

berusaha untuk terus mengupayakan kemampuan literasi informasi siswa karena hal itu juga merupakan tanggung jawab pustakawan. Pustakawan terlebih dahulu mengobservasi kemampuan literasi informasi siswa untuk kemudian dibuatkan panduan. Setelah itu, maka telah siap untuk diterapkan kepada siswa, tak kalah penting evaluasi terhadap pemberian literasi informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program ini.

Sangat penting untuk menggabungkan persepsi antara guru dan pustakawan, di mana perpustakaan sekolah merupakan sebagai sumber informasi yang sangat penting serta dapat memperkaya pengetahuan seluruh komponen sekolah. Oleh karena itu kerja sama antara guru dan pustakawan dapat dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai lebih maksimal.

## **2.7 Literasi Informasi di Sekolah Dasar**

Literasi informasi perlu diberikan sejak dini kepada siswa untuk memastikan bahwa kelak mereka akan menjadi warga negara yang literat yang mampu berkontribusi bagi negara. Dalam rangka mengantisipasi era informasi ini, proses pembelajaran di sekolah harus dipusatkan sekitar pengembangan keterampilan informasi, pembelajaran siswa yang menggunakan informasi untuk berpikir kreatif dan inovatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Pungki, 2006). Melalui pendidikan formal sekarang ini tidak menjadikan guru sebagai sumber informasi utama bagi siswa yang selalu dapat memberikan pengetahuan kepada siswa. Akan tetapi anak didiklah yang menjadi kerangka acuan.

Peranan guru adalah memahami tingkat-tingkat perkembangan dan kemampuan atau kapasitas anak untuk dapat menggali potensi anak yang ingin dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan kecenderungan minat dan bakatnya masing-masing, menggunakan sumber-sumber informasi dan sumber belajar yang telah tersedia atau yang telah disiapkan oleh guru dan pustakawan (Rizal, 2006).

Banyak siswa memiliki pendapat bahwa mereka dapat mencari sumber di internet, mereka hanya tinggal mencarinya di Google, mereka tidak membutuhkan pangkalan data, mereka langsung mencetaknya tanpa membaca terlebih dahulu,

mereka menilai bahwa informasi yang didapat sudah relevan dan akurat (Jacobs, n.d.). Untuk itu diperlukan peran dari berbagai pihak khususnya guru untuk meluruskan pendapat semacam itu. Siswa perlu dibimbing bagaimana mencari, menentukan sumber informasi yang sesuai, mengolahnya sampai cara menyajikannya kepada orang lain dalam bentuk presentasi. Tujuan utama dari pendidikan adalah agar manusia pandai memberdayakan informasi (Suherman, n.d.).

Penilaian yang diberikan kepada siswa bukan memberikan angka terbaik sampai terjelek dan tidak lulus atau tidak naik kelas, tetapi mencatat dan menginformasikan perkembangan anak tersebut dan menunjukkan kelebihan dan kekurangan yang sudah tentu sangat bervariasi. Anak tidak boleh lagi “dihukum” atau “divonis” dengan kategori bodoh, atau rata-rata saja atau dinilai sebagai anak pintar karena penilaian itu berdasarkan hasil materi yang diajarkan kepadanya (Rizal, 2006).

Terdapat contoh model penerapan literasi informasi untuk Sekolah Dasar yang telah dibuat saat Pelatihan Literasi Informasi Indonesia “Indonesian Workshop on Information Literacy (Indonesia-WIL) yang dilaksanakan di Bogor, tanggal 7-12 Juli 2008 (lihat lampiran 1).

### **2.7.1 Tugas Penelitian di Sekolah Dasar**

Merupakan salah satu metode yang dinilai efektif untuk memperkenalkan berbagai macam sumber informasi kepada siswa. Metode ini lebih tepat diterapkan pada siswa Sekolah Dasar dan Menengah. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam mencari informasi yang dibutuhkannya (Ade, 2006). Guru dan pustakawan juga perlu memperhatikan hal yang berhubungan dengan kenyamanan perpustakaan agar siswa dapat lebih menikmati penggunaan perpustakaan. Kegiatan ini juga dapat menjadi alternatif pembelajaran di kelas agar siswa tidak merasa jenuh selalu belajar di dalam kelas.

Guru dan siswa harus sadar betapa kayanya sumber-sumber yang tersedia pada lingkungan mereka untuk dapat dipelajari baik melalui bimbingan guru maupun secara mandiri tentang seluruh area disiplin yang mereka kaji. Siswa

harus didorong agar melakukan eksplorasi secara luas terhadap sumber-sumber pembelajaran (Pungki, 2006)

Tugas penelitian yang seringkali diberikan kepada siswa sebenarnya memiliki tujuan agar para siswa memiliki rasa ingin tahu. Pada tingkat dasar, siswa menulis masih dalam bentuk narasi dan berupa non penelitian seperti perjalanan mereka atau kegiatan sehari-hari. Hal ini sangat penting dilakukan untuk melatih mereka dapat merangkai kata menjadi sebuah cerita.

Dalam tahap selanjutnya saat mereka sudah kelas 4-6 Sekolah Dasar, tugas penulisan berkembang menjadi sebuah penelitian kecil. Sesuai dengan yang disampaikan Moffett (1989), bahwa penulisan penelitian merupakan penghubung antara penulisan non ilmiah dengan penulisan ilmiah (Thompson, 1995).

Pada awal proses pencarian informasi untuk penelitian, siswa cenderung merasa khawatir dan tidak yakin pada apa yang mereka sedang lakukan. Kekhawatiran dan ketidakpastian ini dapat diperparah dengan kurangnya fokus penelitiannya dan kurangnya pengetahuan tentang teknologi dan sumber informasi. Untuk itu, siswa harus lebih memfokuskan topik penelitian sehingga dapat sedikit menambah kepercayaan diri.

Penelitian itu secara tidak langsung akan membimbing siswa untuk menjadi seorang yang memiliki kemampuan literasi informasi, melalui pencarian berbagai informasi yang mendukung penelitiannya. Di perpustakaan terdapat bahan yang dapat mendukung tugas mereka.

Peran guru di sini tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi yang melulu memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tapi adalah lebih dari itu juga sebagai fasilitator yang membekali anak didiknya dengan berbagai keterampilan informasi agar mereka dapat secara mandiri melakukan pengembangan diri baik dari segi kognitif, psikomotorik (*skill*), dan afektif (sikap) (Pungki, 2006)

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Di sini mengenai metode yang akan dilakukan oleh peneliti, menentukan subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel serta langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan penelitian. Ini dilakukan agar penelitian berjalan secara sistematis.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif sedangkan metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Secara umum penelitian studi kasus menjawab pertanyaan yang dimulai dengan “kenapa” dan “bagaimana”. Studi kasus membawa kita pada pemahaman terhadap isu yang kompleks dan dapat memperluas pengalaman atau menambah kekuatan pada penelitian sebelumnya. (Soy, 2006). Peneliti mengamati objek penelitian untuk memahami dan mengetahui jawaban atas pertanyaan penelitiannya. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengkonstruksi realitas untuk kemudian memahami makna di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini titik beratnya ada pada proses, peristiwa, dan otentisitas. Peneliti kualitatif tidak hanya mengandalkan wawancara terbuka saja tapi biasanya juga melakukan observasi (Pendit, 2003). Seorang peneliti terlibat langsung secara intens dengan keadaan yang ditelitinya (Gumilar, 2005). Penelitian ini mengenai penulisan *project* penelitian siswa dan penulis ingin mengetahui bagaimana penerapannya di Sekolah Alam Indonesia.

#### **3.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 Sekolah Alam Indonesia, guru kelas, guru pembimbing, pustakawan, serta Kepala Sekolah Alam Rawa Kopi dan bagaimana penulisan *project* penelitian siswa dan peran guru dan perpustakaan sekolah. Sedangkan objek penelitiannya adalah program penulisan *project* penelitian.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 6 yang berjumlah 20 siswa, guru kelas 6 sebanyak 2 orang dan guru pembimbing sebanyak 19, 2 orang pustakawan dan Kepala Sekolah 2 orang. Sampel dipilih secara purposif (sengaja dengan pertimbangan). Untuk siswa diambil sebanyak 3 orang berdasarkan siswa yang terbilang penyusunan tugasnya sudah baik, guru kelas 1 orang yang banyak berperan dalam penulisan ini, guru pembimbing 1 orang yang merupakan salah satu pembimbing informan, 1 orang pustakawan, dan serta Kepala Sekolah Alam Indonesia Rawa Kopi. Semua sampel berjumlah 7 orang.

**Tabel responden**

No	Nama Responden (Inisial)	Jabatan
1.	AR	Kepala Sekolah Alam Rawa Kopi
2.	TI	Guru Kelas 6
3.	MR	Guru <i>Pre School</i> /Guru pembimbing ZK
4.	ZK	Siswa Kelas 6
5.	AL	Siswa Kelas 6
6.	IF	Siswa Kelas 6
7.	DW	Pustakawan

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Studi literatur

Melalui studi literatur penulis dapat mengetahui definisi istilah dari permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan ini kemudian dibandingkan antara keadaan di lapangan yang sedang ditelitinya dengan sumber literatur yang ada atau dengan kata lain membandingkan antara teori dan praktik di lapangan.

### 3.4.2 Wawancara

Dengan mewawancarai siswa, guru, dan pustakawan kita dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan literasi informasi, peran guru dan perpustakaan sekolah.

### 3.4.3 Observasi

Dilakukan observasi untuk mengetahui keadaan tempat penelitian yang sebenarnya dan kemudian menghubungkan dengan topik yang ingin diteliti. Dengan begitu diharapkan dapat menemukan satu pemahaman dan hubungan antara keadaan dengan proses yang terjadi selama penelitian sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan

## 3.5 Prosedur Penelitian

- Menentukan pertanyaan penelitian  
Peneliti membuat pertanyaan yang ingin dijawab mengenai suatu fenomena atau objek lalu menentukan fokus dan tujuan penelitian. Objek yang biasa diteliti adalah program, orang, atau sekelompok orang (Soy, 2006). Peneliti menggunakan sumber yang mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitiannya. Hal pertama yang dilakukan adalah membuat pertanyaan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dan juga mencari teori penunjang.
- Menentukan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data  
Pemilihan topik juga menjadi bagian yang penting. Banyaknya sumber informasi (data) yang tersedia membuat kita harus seksama dalam memilihnya untuk dijadikan acuan penelitian. Tahap mendesain penelitian yang akan dilakukan. Di sini juga ditentukan bagaimana mengolah data yang didapat nantinya. Hal ini dilakukan agar penelitian berjalan secara sistematis. Di sini metode yang dipilih peneliti adalah studi kasus.
- Persiapan pengumpulan data  
Sebelum wawancara harus diketahui bahwa peneliti harus menjadi seorang pendengar yang baik, harus tahu bagaimana cara mengajukan pertanyaan dan juga menginterpretasikan jawaban responden. Seorang peneliti jangan

sampai terkesan ikut campur dan *sok* tahu. Peneliti juga harus siap dengan situasi yang di luar kendali, misalnya pembatalan janji. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu dibuat pedoman wawancara. Karena penelitian ini kualitatif maka pertanyaan dapat berkembang dengan sendirinya.

- Mengumpulkan data di lapangan

Peneliti harus mengumpulkan data secara komprehensif dan sistematis. Secara seksama mengamati hubungan fenomena yang terjadi. Untuk itu penting untuk membuat catatan lapangan. Catatan lapangan dipisahkan dengan data yang dikumpulkan dan digunakan untuk analisis begitu juga dengan hasil wawancara.

- Mengolah data

Peneliti mengolah data mentah dengan banyak interpretasi agar hubungan antara objek penelitian dengan hasil dapat menjawab pertanyaan penelitian. Dilakukan dengan membaca kembali transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk mencari data/kata kunci di dalamnya. Apabila ada sesuatu yang kurang dapat melakukan wawancara kembali.

- Membuat laporan

Laporan studi kasus menyampaikan data yang semula rumit menjadi mudah dimengerti. Membuat kesimpulan dengan melihat segala hal yang telah diteliti sebelumnya sehingga dapat disampaikan kepada orang lain sehingga dapat dimengerti. Di sinilah peneliti juga mengetahui jawaban pertanyaan penelitiannya.

## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

Di dalam bab 4 ini, dilakukan pembahasan mengenai data yang telah dikumpulkan. Kemudian data yang terkumpul ini dikaitkan dengan teori yang ada di bab 2 sebelumnya. Bagian yang dibahas antara lain, profil tempat penelitian, *project* penelitian, langkah-langkah yang dikaitkan dengan model literasi dan juga kaitannya dengan Permediknas serta manfaat literasi informasi.

#### **4.1 Profil Tempat Penelitian**

##### **4.1.1 Sekolah Alam Indonesia**

Sekolah Alam berdiri pada tahun 1998 berlokasi di Jl. Damai, Jakarta Selatan, tahun 2001 lokasinya berpindah ke Jl. Anda, Jakarta Selatan (SAI Ciganjur) sampai sekarang. Sekolah yang berlokasi di Jl. Anda hanya untuk *playgroup* hingga kelas 4. Untuk kelas 5 sampai SMP kelas 9 berada di SA Rawa Kopi, Jakarta Selatan. Luas SA Ciganjur 6800 m<sup>2</sup> sedangkan SA Rawa Kopi 8200 m<sup>2</sup>. Mengambil konsep alam karena alam merupakan sumber inspirasi. Alam dianggap sebagai rahmat yang dapat membentuk karakter dan juga kemampuan kognitif siswa.

SAI merupakan sebuah sekolah yang mengubah paradigma pendidikan selama ini. Perubahan ini mencakup sistem, metode, dan target pembelajaran. Siswa dibebaskan untuk bereksplorasi, bereksperimen, berekspresi tanpa harus dibatasi dengan sekat-sekat aturan yang memisahkan mereka dengan keadaan sebenarnya di luar sana. Anak dibebaskan menjadi diri mereka dan mengembangkan segala potensi dalam dirinya agar menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan, dan siap menjadi pemimpin kelak.

Di sekolah ini anak dibebaskan dari tekanan untuk mengejar nilai terbaik dan *ranking*, tapi didorong untuk menumbuhkan tradisi ilmiah, yaitu siswa belajar langsung dari sumbernya. Prestasi seorang anak tidak diukur dan dibandingkan dengan anak lainnya, tapi dilihat dari upaya mereka memaksimalkan potensi diri dan menjadi yang terbaik.

Tidak seperti sekolah swasta lainnya di mana tanggung jawab dipegang oleh guru dan pihak yayasan, orang tua juga turut memiliki tanggung jawab di dalamnya. Apabila muncul kendala maka itu merupakan masalah bersama yang harus diselesaikan. Semua pihak peduli dengan pengembangan sekolah, karena Sekolah Alam Indonesia merupakan milik komunitas bukan milik pribadi atau “milik” yayasan.

Prinsip “anakmu adalah anakku” menunjukkan semangat kebersamaan yang ada di dalam sekolah ini. Prinsip ini diterjemahkan sebagai subsidi silang, di mana orang tua yang mampu membantu yang kurang mampu. Sebagai sekolah yang memiliki paradigma baru dalam bidang pendidikan, diharapkan dapat menambah kekayaan khasanah pendidikan nasional. Karena pada hakikatnya pendidikan itu bukan hanya tanggung jawab pemerintah tapi tanggung jawab semua komponen bangsa.

Konsep yang digunakan di Sekolah Alam Indonesia meliputi tujuan, komponen, metode, dan pembelajaran. Untuk tujuan sendiri, Sekolah Alam Indonesia menekankan dalam 3 aspek, pertama akhlak karimah, kedua logika ilmu pengetahuan, dan yang terakhir *leadership*. Untuk akhlak karimah di sini yang digunakan adalah metode tauladan yaitu guru mencontohkan akhlak secara nyata kepada siswa. Logika ilmu pengetahuan menggunakan metode *spider-web*, alam dan bisnis sebagai media belajar. Guru mencontohkan berpikir holistik dalam memahami alam semesta. Siswa belajar langsung dari sumbernya sehingga tidak hanya belajar tentang teori tetapi juga praktiknya. Yang terakhir, *leadership* menggunakan metode *outbound* sebagai media belajar. Guru melakukan aktivitas *outbound* secara praktis bersama siswa. Selain itu juga ada pemilihan presiden siswa yang dapat menumbuhkan *leadership*.

Struktur organisasi Sekolah Alam Indonesia dipegang oleh Dewan Sekolah yang membawahi 3 bidang, Syuro Dewan Kelas, Syuro Guru, Yayasan Alamku. Dewan Kelas merupakan lembaga tertinggi di Sekolah Alam Indonesia. Tugas dan wewenang utama yang diembannya adalah sebagai lembaga kontrol terhadap semua lembaga dan *stake holder* lainnya, lembaga tempat pengambilan keputusan tertinggi. Konsep sekolah adalah milik bersama atau komunitas dinilai

ideal karena tujuan utamanya non profit dan lebih mengutamakan pada kualitas pendidikan yang dihasilkan.

Untuk menjadi murid di sini, Sekolah Alam memberikan persyaratan yang cukup ketat. Tidak hanya anak saja yang harus diseleksi, orang tua pun juga harus diseleksi. Pertanyaannya berkaitan dengan pendidikan anak, seperti pendapat orang tua mengenai pendidikan, bagaimana pola asuh yang dilakukan di rumah dan lain-lain. Jawaban dari orang tua sangat mempengaruhi kelulusan seleksi. Setelah seleksi bagi orang tua kemudian seleksi dilakukan pada anak/calon murid. Bagi anak berkebutuhan khusus seperti autisme, Sekolah Alam Indonesia juga memberikan kesempatan. Untuk setiap kelas, hanya dibatasi maksimal 2 anak autisme. Selain guru kelas mereka juga memiliki guru pendamping khusus.

Sekolah Alam Indonesia telah menjadi pusat perhatian, banyak pihak mengunjungi sekolah ini mulai dari kunjungan dalam negeri seperti dari sekolah atau perguruan tinggi Bandung, Bekasi, Tangerang, Serang, Yogyakarta, Papua, Palembang, Medan, dan lain-lain. Sedangkan kunjungan luar negeri seperti dari Hertfordshire England yang disponsori British Council, pejabat Kementerian Pendidikan Pakistan, Prof. Joel W. Kuipers dari George Washington University yang ingin melakukan kerja sama riset tentang kurikulum *science*.

Sudah banyak stasiun TV yang meliput Sekolah Alam Indonesia ini, antara lain RCTI, SCTV, TV7, ANTEVE, TRANS TV, O Channel, Da'ai TV, NHK, TV Edukasi. Begitu juga dengan media cetak, yaitu *Koran Tempo*, *Ayah Bunda*, *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia* dan lain-lain. Liputan akhir-akhir ini mengenai Sekolah Alam Indonesia adalah pemberitaan bagaimana besarnya antusiasme para orang tua calon murid pada saat penerimaan siswa baru. Mereka harus mengantri hingga rela datang pagi-pagi demi mendapatkan formulir pendaftaran agar anak mereka dapat menjadi siswa di sini.

#### **4.1.2 Profil Perpustakaan Sekolah Alam Indonesia**

Baik Sekolah Alam Indonesia Rawa Kopi maupun Ciganjur, keduanya memiliki perpustakaan. Perpustakaan yang berada di Ciganjur diperuntukkan bagi siswa *play group* sampai kelas 5. Oleh karena itu, koleksi yang ada di perpustakaan Ciganjur sebagian besar adalah buku cerita bergambar dan

selebihnya buku pelajaran, ensiklopedi. Meski begitu kelas 6 pun dapat memanfaatkan perpustakaan Ciganjur. Sekitar 5000 judul buku menempati ruangan berukuran kira-kira 4x6 meter. Koleksi yang cukup banyak sedangkan ruangan yang tidak begitu luas membuat perpustakaan Ciganjur terlihat sempit. Perpustakaan ini sering digunakan bagi siswa untuk mengerjakan tugas, khususnya bagi siswa *play group* yang sejak dini sudah diperkenalkan dengan perpustakaan sekolah mereka. Kegiatan *story telling* dilakukan sebagai sarana pembelajaran.

Berbeda dengan perpustakaan Ciganjur, perpustakaan Rawa Kopi berisikan koleksi bagi SL (Sekolah Lanjutan). Jumlahnya sekitar 2000 judul buku, yang terdiri dari buku pelajaran siswa, ensiklopedi, laporan penelitian siswa, Al-Qur'an, buku fiksi. Guru kelas dan pustakawan sering bekerja sama dalam hal penyediaan bahan belajar bagi siswa. Di ruangan berukuran kira-kira 8x5 meter inilah mereka biasa mengadakan kelas perpustakaan. Dengan koleksi yang lebih sedikit dan ruangan yang lebih besar, membuat perpustakaan lebih luas.

#### **4.2 Project Penelitian**

Menurut salah seorang guru, penulisan *project* penelitian bertujuan untuk mengevaluasi ilmu yang telah dipelajari selama 7 tahun mereka belajar di sekolah ini. *Project* penelitian ini telah berjalan sejak tahun ajaran 2003-2004. Adapun pencetus program ini adalah guru kelas 6 yang sedang mengajar saat itu. Sesuai dengan kurikulum sekolah alam logika ilmu pengetahuan di mana siswa tidak hanya belajar melalui teori yang ada di buku pelajaran tapi mereka juga belajar langsung dari sumbernya, melakukan praktik pembuktian. Seperti yang disampaikan oleh AR,

“*Project* itu pertama kita punya kurikulum 3, *leadership*, kemudian ada akhlak, logika berpikir. Nah, logika berpikir ini yang kita tidak kejar anak menjadi pintar atau anak sekedar mengetahui saja. Nah, tapi yang kita raih itu adalah kemampuan analisis, disamping daya serap, daya ingat, mereka serap kemampuan analisa. Semua dimulai dari pertanyaan, melepas pertanyaan, kamu ingin apa, kamu ingin tahu apa, kamu ingin membuktikan apa”

Penulisan *project* penelitian ini merupakan perwujudan dari kurikulum Sekolah Alam, yaitu logika berpikir dan juga menjadi wadah untuk menampung rasa ingin tahu anak yang ingin membuktikan sesuatu. mereka kemudian menganalisisnya sampai menemukan jawaban. Hampir sama dengan pernyataan dari Kepala Sekolah Rawa Kopi, TI menyatakan bahwa penulisan *project* penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan logika berpikir siswa,

“Kemaren mereka belajar menstrukturkan, terus menuliskan juga dalam bentuk laporan. Jadi bukan sekedar... biasa kan cuma laporan percobaan, ini benar-benar laporan percobaan dari ee... mulai dari ide awalnya gimana, kemudian identifikasi masalah mereka mampu, walaupun itu tetep dibantu sampe melakukan penelitian, mengolah hasil dan terakhir membuat kesimpulan. Dan juga sebenarnya untuk juga kemampuan itu.. logika berpikir mereka, menghubungkan antara satu masalah dengan apa ya.. dengan keadaan yang ada gitu.”

Sebelum penulisan ini pun mereka juga sering melakukan membuat laporan tetapi kali ini mereka lebih dituntut untuk lebih mandiri. Siswa dapat meneliti apapun dengan tema apapun yang mereka sukai karena memang guru tidak mengikat mereka dengan batasan tema yang harus diteliti. Mereka dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka terhadap segala sesuatu. Selama proses penelitian ini mereka melakukan tahapan mulai dari identifikasi masalah sampai membuat kesimpulan. Sesuai dengan batasan waktu yang diberikan guru mereka juga belajar tentang ketepatan waktu. Seperti yang dikemukakan TI, guru kelas 6,

“Temanya pilih sendiri jadi kita bebas. Jadi tujuannya cuma untuk mereka mampu melakukan suatu penelitian sesuai dengan waktunya gitu.”

Tujuan lain dari penulisan *project* penelitian ini adalah mereka dapat menghubungkan sebab-akibat dari ilmu yang telah mereka pelajari selama ini dan juga mereka dapat mencari informasi secara mandiri serta mereka dapat menemukan masalah dan menemukan pemecahannya, seperti yang disampaikan TI dan MR,

“Pertama ini, untuk belajar ketepatan waktu, yang kedua, mereka kan udah belajar tentang bagaimana mnghubungkan sebab akibat dari mungkin,

yang masuk dari *playgroup* dari *playgroup*, yang masuk dari kelas 1 dari kelas 1.”

“Iya, biar mereka mandiri mencari [informasi], kan mulai dari gagasan, terus mereka bisa cari apa yang mau diteliti, mereka cari bahan sendiri, abis itu untuk pembelajaran mereka itu sudah bagus.”

“Heeh, jadi mereka bisa menemukan masalah kemudian mencari jalan keluarnya.”

Dalam pelaksanaannya mereka dibantu oleh guru kelas yang memantau tugas mereka beserta guru pembimbing. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peran guru di sini adalah sebagai fasilitator bukan sebagai pusat belajar di mana seorang guru sebagai pusat ilmu dan murid hanya menerima saja. Konsep seperti ini tidak berlaku di sini karena guru hanya memberikan sebuah tema yang kemudian siswa yang akan mengembangkannya hingga mereka dapat menyimpulkannya sendiri. Jadi, pembelajaran bersumber dari siswa dan untuk siswa di mana guru hanya membantu apabila mengalami kesulitan.

Dalam hal ini mereka diharapkan dapat mengeluarkan segala potensi yang ada dalam diri mereka. Mereka dapat mengambil sumber belajar dari mana pun tanpa dibatasi. Kegiatan belajar mengajar lebih banyak dilakukan di luar ruangan dalam arti lebih banyak praktik dibanding teori di kelas, kurang lebih 30% di kelas dan 70% untuk *outdoor*. Mereka sepenuhnya diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka meskipun ada koridor yang tetap mengaturnya.

### **4.3 Penerapan Literasi Informasi**

Melalui konsep belajar Sekolah Alam Indonesia di mana siswa yang lebih aktif belajar, khususnya dalam penulisan *project* penelitian dapat diketahui bahwa ini merupakan salah satu bentuk penerapan literasi informasi. Ketika siswa sudah kelas 6, mereka mendapat tugas penelitian yang sudah tertuang dalam kurikulum. Mereka diberitahu di awal semester mengenai penulisan *project* penelitian ini agar mereka dapat mempersiapkan segala kebutuhan mengenainya. Setelah mereka menentukan tema untuk diteliti, maka langkah selanjutnya adalah, presentasi pengajuan proposal. Dari situ, tema mereka dinilai apakah dapat diteliti atau tidak, bila sudah disetujui guru kelas, langkah selanjutnya adalah pembagian guru pembimbing yang juga dilakukan oleh guru kelas.

Selain penulisan *project* penelitian ini siswa juga sering diberikan kelas perpustakaan oleh guru kelas mereka. Guru memberikan tema mengenai mata pelajaran tertentu lalu siswa diminta untuk mencari sebanyak-banyaknya informasi mengenai tema tersebut ke perpustakaan. Kelas perpustakaan ini bertujuan agar mereka secara mandiri dapat mencari informasi yang mereka butuhkan tanpa harus mengandalkan ilmu yang diberikan guru mereka. Seperti yang disampaikan oleh DW,

“Oh kalo di sini gurunya cenderung ngasih kelas perpustakaan, jadi bahannya ini, trus cari di perpustakaan, kalo emang engga ada baru cari di luar [sumber lain]. Kalo guru-guru sih sukanya begitu.”

“Pokoknya hari ini pelajaran tentang bumi, coba kalian cari di perpustakaan. Nah, kalo misalnya waktunya udah abis, boleh dibawa ke rumah tugasnya, boleh cari di mana aja [sumbernya] gitu.”

Sebenarnya mulai dari *play group* mereka sudah diperkenalkan dengan adanya perpustakaan di sekolah mereka. Memang disediakan waktu khusus bagi mereka untuk menjelajah isi perpustakaan. Tak jarang mereka mengadakan *story telling*, mereka bebas memilih buku cerita apapun dan kemudian guru mereka yang membacakan cerita kepada mereka. Seperti yang diungkapkan oleh MR,

“[Ada] *story telling*, ketika masuk ke perpustakaan kita kenalkan segala isinya. Bagaimana di perpustakaan, bagaimana caranya naruh buku, dikasih tau perpustakaan itu seperti apa.”

#### 4.3.1 Menentukan Tema

Telah diketahui sebelumnya bahwa siswa dapat mengambil tema apapun untuk dijadikan penelitian bagi dirinya. Kebebasan siswa dalam menentukan topik sebenarnya juga sedikit dibatasi karena penelitian tidak hanya berdasarkan rasa ingin tahu siswa saja tapi juga harus bernuansa ilmiah. Hal tersebut diungkapkan oleh AR,

“Bahwa bukan hanya karena rasa ingin tahu saja melakukan penelitian tetapi juga harus bersifat ilmiah dan juga dilatarbelakangi oleh pembuktian terhadap sesuatu, misalnya pembuktian terhadap salah satu mitos yang ada di masyarakat.”

Mereka harus mendapat persetujuan terlebih dahulu untuk tema yang mereka ajukan, untuk itu mereka melakukan presentasi sebanyak tiga kali. Ini dilakukan sebagai wadah dengar pendapat antara siswa itu sendiri, teman, dan juga guru. Tidak semua tema yang mereka ajukan pertama kali akan disetujui oleh guru kelas. Guru kelas juga memberi masukan mengenai tema yang akan mereka teliti. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh TI,

“Kalau kemaren yang dilakukan oleh anak-anak itu presentasi tiga kali. Pertama di kelas waktu mereka mengajukan proposal. Jadi nanti yang menilai guru kelas dan teman-temannya. Misalnya ‘Oh ini idenya aneh ya, ah terlalu gampang untuk anak kelas 6’, atau apa gitu ya, trus mereka diberi masukan. Kemudian yang kedua ketika semua sudah selesai sebelum mereka presentasi, mereka presentasi di depan pembimbing. Kemudian yang terakhir adalah presentasi kayak pertanggungjawaban gitu ya.”

Dengan diberi kebebasan dalam menentukan tema diharapkan siswa dapat mengerjakan penelitian tanpa rasa beban. Siswa agar merasa bahwa kewajiban penulisan *project* penelitian ini sebagai sesuatu yang menyenangkan karena dikerjakan dengan senang hati. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Calkins (1986), bahwa menurutnya tugas penulisan tergantung pada pengembangan karakter dan juga pemilihan topik yang menarik bagi siswa (Thompson, 1995). Diharapkan juga nantinya hasil penelitian akan memuaskan bagi siswa karena dapat menjawab rasa ingin tahu mereka. Kebebasan mereka terlihat dari tema yang mereka ambil, yaitu kesukaan mereka terhadap subjek tertentu. Seperti yang disampaikan oleh ZK, AL dan IF,

“[Meneliti] respon semut terhadap makanannya, ingin meneliti makanan kesukaan semut.”

“Kandungan api kan bisa berwarna-warni. Nah, aku pengen tau kalo dikasih yodium, barium itu apinya jadi warna apa.”

“Aku kan dari kecil dari TK cita-citanya pengen jadi dokter. Mumpung ini penelitian aku mau tentang hal yang ada kedoktrannya gitu. Nah, abis itu tiba-tiba aku lagi mikir-mikir, ada ide gula darah aja gitu. Tante aku dokter, waktu aku maen ke rumahnya trus kan ada alat yang gula darah itu. Idenya dari aku sama tante aku digabung. Kan aku sebenarnya tentang gula darah

kelas 6, dampak makanannya, dampak *snack*-nya. Tadinya mau [semua] siswa yang di Rawa Kopi tapi karena kebanyakan, kan alatnya mahal. Rencananya 5 cowok 5 cewek tapi karena terbatas waktunya juga, jadi 5 cewek aja.”

#### 4.3.2 Identifikasi Sumber

Setelah mereka sudah merasa yakin dengan tema penelitiannya dan juga sudah disetujui oleh guru kelas. Maka langkah berikutnya adalah guru kelas mencari guru pembimbing untuk siswa. Setelah ini tugas guru kelas hanya mengingatkan saja tugas penelitian mereka dan juga memantau sampai sejauh mana perkembangan penelitian mereka. TI menjelaskan bahwa,

“Jadi gini prosesnya, setelah mereka presentasi dan mengajukan proposal, disetujui oleh guru kelas, guru kelas mencari guru yang bidangnya kira-kira sama dengan apa yang ingin anak teliti atau paling tidak mendekati.”

Dengan adanya seorang guru pembimbing diharapkan siswa dapat merasa terbantu karena guru pembimbingnya merupakan guru yang menguasai bidang penelitian atau paling tidak mengetahui tema tersebut. Apabila anak merasa kesulitan mereka dapat langsung mengkosultasikannya dengan guru pembimbing.

TI yang pernah menjadi guru pembimbing, mengatakan bahwa siswa ada yang sudah mandiri dan belum mandiri . Oleh karena itu, guru pembimbing harus juga mengidentifikasi siswa bimbingannya masuk ke dalam kategori yang mana,

“Kalo pengalaman saya waktu menjadi guru pembimbing ada 2 tipe anak, yang pertama, anak-anak yang jarang sekali berinteraksi dengan komputer sehingga mereka kesulitan untuk menggunakannya, jadi harus dikasih tau caranya. Kemudian juga anak-anak yang jarang kemampuan... bukan kemampuan. Kegemaran membacanya tidak begitu tinggi jadi mereka diarahkan, kadang lebih susah nyari apa referensinya, jadi harus diarahkan, coba baca ini coba baca ini. Ada anak-anak yang siap karena dari rumah sudah *disupport* dengan baik oleh orang tuanya. Sudah siap dengan sumbernya, jadi ‘Bu aku sudah baca ini’ mungkin kemaren kayak cerita dari Si ZK. ZK itu kemaren guru pembimbingnya bilang ‘Aku cuma mengantarkan Bu, dia sudah siap dengan semuanya’ dan IF juga begitu, AL juga. Walaupun ada beberapa anak yang harus dikasih tau, ‘Coba kamu baca ini, coba kamu liat ini’.”

Waktu bimbingannya pun dapat diatur sendiri oleh siswa dan tidak mengikat. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, bahkan ada siswa yang

mengakui bahwa dirinya jarang melakukan konsultasi dengan guru pembimbingnya, hanya bila mengalami kesulitan atau pertanyaan saja ia berkonsultasi, seperti yang disampaikan IF dan seorang siswa SL,

“Seminggu sekali, tapi terserah kita, boleh ngatur jadwal sendiri, misalnya pas istirahat, abis sholat.”

“Kalo saya sebenarnya ngga terlalu banyak bimbingan, kalo ketemu pembimbing kalo pas bener-bener nggak tau mau ngapain. Soalnya waktu bimbingan sekali aja, bab 1 sama bab 3 udah dibenerin, mana yang salah mana yang bener. Abis itu udah penelitiannya gimana. Jadi saya tinggal sms, Pak ini dagingnya boleh dari *freezer* apa beli baru?”

Karena di sini merekalah yang melakukan penelitian maka guru pembimbing sedikit campur tangan di dalamnya. Tetapi mereka juga memberi saran atau sekedar memberi informasi kepada mereka mengenai sumber referensi. Ini sangat penting untuk menunjang praktik yang mereka lakukan. Mereka juga sudah mengetahui kebutuhan (peralatan) yang dibutuhkan selama mereka melakukan penelitian. Peran guru pembimbing terlihat dari pernyataan dari AL, IF, dan MR,

“[Guru Kimia] suru nambah penelitiannya. Hasilnya misalnya di gini-giniin, dibenerin lagi kalo ada yang salah-salah”

“Kalo penelitian yang ganti warna itu, kompor gas aja, sendok, benda itu, kayak natrium itu.”

“Kan pembimbing yaa kan membimbing, Kamu kalo mau ya kelas 6 aja, setengahnya biar lebih akurat.”

“Oh [Guru Biologi] ngasih daftar makanan dan kalorinya. Trus ngomong [informasi] ntar aku inget-inget.”

“[Yang dibutuhin] makanannya, sama alat-alat gula darah, sama orangnya.”

“Dia [ZK] kan ngambil judulnya semut, jadi yang aku kasitau itu kayak dia cari literatur yang tentang semut apa yang ditelitinya itu, kan semut budak dan semut hitam. Jadi aku saranin itu.”

Menurut CILIP (2004) bahwa terdapat sumber informasi yang beragam. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi sumber apa saja yang tersedia, dimana lokasinya, bagaimana mengaksesnya, manfaat dari berbagai sumber informasi, dan kapan informasi tersebut secara tepat digunakan. Siswa telah

mengidentifikasi sumber dan perlengkapan yang mereka butuhkan. Mereka lebih memilih untuk menggunakan sumber informasi internet.

### 4.3.3 Mencari Informasi

Setelah mereka mendapat bimbingan dari guru, guru mengenali jenis penelitian mereka dan memberikan saran apa yang harus mereka lakukan. Di sini mereka sudah melakukan penelitian. Menjalankan proses di mana mereka akan mulai menemukan jawaban atas pertanyaan mereka di awal. Karena format laporan yang mirip dengan skripsi, maka sering disebut juga miniskripsi. Seperti penulisan skripsi, laporan *project* penelitian juga memiliki bagian-bagian yang hampir sama, seperti latar belakang, literatur, metode, pembahasan, kesimpulan, serta daftar pustaka.

Untuk mendukung penelitian mereka diperlukan teori penunjang seperti yang terdapat dalam bab 2. Penelitian ini juga untuk melatih bagaimana mereka mencari segala informasi yang mereka butuhkan. Dalam hal sumber informasi mereka dibebaskan untuk mencarinya dari sumber manapun. Tidak ada aturan yang membatasi mereka harus mencari sumber dari mana. Seperti yang dikatakan oleh TI,

“Enggak [ada anjuran buku], jadi emang benar-bener kita kasih kebebasan, jadi silahkan aja.”

Di sini memang peran perpustakaan tidak begitu tampak dalam proses pembuatan *project* penelitian. Karena kebebasan inilah siswa lebih memilih sumber informasi yang berasal dari internet, tidak ada anjuran untuk mencari sumber informasi ke sumber tertulis, misalnya buku. AL dan IF mengungkapkan bahwa mereka memilih mencari informasi untuk penelitian mereka langsung ke internet,

“Iya aku cari definisi api, gimana cara api bisa nyala. Jadi kan ada segitiga api, kalo ada bahan bakar, panas, dan oksigen. Jadi aku nemuin itu semua dari internet.”

“Dari wikipedia, tentang gula darah. Jadi kan tante ku dokter, jadi kalo aku mau nanya, ke tante. Kan enggak mungkin [nulis] sumbernya tante. Jadi aku tulis dari Wikipedia aja sama sedikit dari pembimbing.”

Di sini peran perpustakaan sekolah tidak secara maksimal terlibat dalam penelitian siswa. Pustakawan juga mengakui hal tersebut, di mana siswa lebih mencari sumber informasi di luar perpustakaan sekolah dalam proses penulisan *project* penelitian. DW menuturkan,

“Ya sebagian sih ada yang cari di sini kalo emang bukunya ada di sini. Ya ada beberapa yang minjem buku di sini. Mereka juga kadang pinjem penelitian yang kelas kemaren sih. Mereka liat bagiannya aja. [kalau dibanding] iya lebih banyak cari di luar sih.”

Hanya ada sebagian kecil siswa yang mencari dan meminjam buku di perpustakaan. Mereka meminjam buku pelajaran yang berkaitan dengan tema mereka. Mereka lebih menyukai mencari sumber referensi yang mereka butuhkan melalui internet. Menurut penilaian mereka bahwa pencarian lewat internet lebih banyak dan cepat. Mereka hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Hal tersebut dapat dilihat lewat penuturan IF dan AL,

“Karena lebih gampang dan banyak. Kata Bu TI misalnya kita *copy paste* itu namanya bajakan. Jadinya saya edit-edit lagi jadi yang tadinya sangat panjang jadi pendek.”

“[Karena] lebih gampang lebih banyak. Ke perpustakaan sih cuma buat liat latar belakangnya [struktur penulisan] terus ke internet.”

Tapi ada juga siswa yang masih menggunakan sumber tercetak sebagai sumber referensinya selain ia mencari lewat internet juga. Namun, memang siswa yang seperti ini sangat sedikit. Misalnya seperti penuturan ZK,

“[Perbandingan sumber buku dengan internet] hampir samalah. Di internet di Wikipedia, [kalo buku] ensiklopedi anak muslim. Lupa, pokoknya bukunya item agak gede gitu.”

ZK menggunakan sumber tercetak bukan dari meminjam perpustakaan melainkan ia menggunakan buku miliknya sendiri yang ada di rumah. Hal ini dapat dikaitkan dengan koleksi perpustakaan Rawa Kopi yang jumlahnya sedikit

sehingga banyak siswa yang mencari sumber referensi di luar. Meski peran perpustakaan Sekolah Alam Indonesia Rawa Kopi tidak terlihat dalam penulisan *project* penelitian, perpustakaan Sekolah Alam Indonesia perannya terlihat dalam pelaksanaan kelas perpustakaan yang tidak jarang dilakukan oleh guru kepada siswa. Ketika di kelas guru memberikan sebuah tema pelajaran. Dari situ mereka harus mencari secara mandiri baik individu atau kelompok mengenai. Segala informasi yang berkaitan dengan tema pelajaran tersebut.

#### 4.3.4 Menyeleksi

Setelah didapat informasi yang menunjang penelitian, mereka masuk ke tahap berikutnya di mana informasi akan diseleksi. Informasi yang sudah mereka dapatkan belum sepenuhnya informasi yang benar-benar relevan dengan yang mereka sungguh butuhkan. Untuk itu diperlukan proses seleksi agar memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian mereka. CILIP (2004) menyatakan bahwa proses ini dapat diartikan bahwa seseorang dapat mengevaluasi keaslian, keakuratan, kekinian informasi yang telah ditemukannya.

Siswa sudah menyadari pentingnya proses seleksi meskipun tidak sesempurna yang diutarakan CILIP. Informasi yang mereka dapatkan tak lantas mereka langsung gunakan. Mereka mengetahui bahwa informasi yang didapat masih terdapat informasi yang tidak terpakai dan harus dibuang. Jadi tahap ini peran guru memang pada tahap pengecekan terhadap informasi yang telah mereka sunting. Ketiga siswa (ZK, AL, dan IF) menyatakan hal serupa,

“Iya [dibaca dulu], kayak ada bagian-bagian semut, kepala, dada, kaki, sama tempat tinggalnya gitu. [Bagaimana] naruhnya dijarakinnya sama, misalnya dari sarangnya 10m trus semut hitamnya 10m.”

“Aku cari di Google, trus nanti aku baca, Eeh... *Yahoo! Answer* itu, aku baca-baca dulu.”

“Kata Bu TI misalnya kita *copy paste* itu namanya bajakan. Jadinya saya edit-edit lagi. Jadi yang tadinya sangat panjang jadi pendek.”

Secara umum terlihat bahwa mereka memiliki kesadaran untuk langsung melakukan penyeleksian terhadap informasi yang telah mereka dapat. Mereka menyesuaikan informasi yang didapat dengan kebutuhan penelitian mereka.

Dalam tahap ini mereka juga diberikan pemahaman mengenai pencantuman sumber atau nama penulis di dalam daftar pustaka. TI memberitahu kepada siswa mengenai hal ini,

“Karena kita tidak membatasi harus seperti ini, harus seperti ini. Yang pasti kita pesen apa yang kamu baca dicantumin juga di daftar pustaka nanti, dari mana atau *web*-nya apa.”

Hal ini tentu saja baik karena akan membuat para siswa menjadi apa itu plagiarisme dan juga lebih menghargai hasil karya orang lain serta mereka tidak begitu saja mengutip suatu karya. Pemahaman dasar mengenai plagiarisme ini dapat menjadi bekal bagi mereka apabila nantinya mereka akan membuat suatu tulisan ilmiah di jenjang pendidikan berikutnya.

Ada kejadian yang membuat proses penyeleksian informasi di Sekolah Alam Indonesia menjadi lebih ketat dari sebelumnya. Pada saat siswa sedang presentasi kemudian dalam *slide* presentasi mereka terlihat informasi yang sangat tidak relevan dengan apa yang sedang mereka sajikan. Sejak saat itu proses penyuntingan diperketat oleh guru. Menurut AR,

“Pengalaman dia [seorang siswa SL] di saat dulu presentasi Geografi maen sunting-sunting aja, tau-tau ada resep [masakan]. Mulai saat itu mulai ketat. Bagus resep, coba kalo yang lain.”

#### 4.3.5 Mengolah

Di tahap ini, siswa membutuhkan bantuan dari guru pembimbing untuk mengolah segala data dan informasi yang telah terkumpul selama penelitian dilakukan. Misalnya saja penelitian IF yang mengecek kadar gula darah teman-temannya. Informasi yang telah diseleksi kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, data yang terkumpul diolah menjadi informasi yang dapat dimengerti. Begitu pula dengan AL yang meneliti tentang api. Ia meneliti pengaruh bahan kimia terhadap warna dan panas api. Kemudian sesuai dengan saran guru pembimbingnya AL Peran guru seperti yang disampaikan ZK,

“Sarannya [MR] kayak buat tabel-tabel gitu, biar gampang [dilihatnya].”

Senada dengan yang disampaikan ZK, MR menyarankan bahwa ZK sebaiknya menggunakan tabel untuk mengolah data-datanya agar lebih mudah dimengerti karena penelitian ZK dilakukan perhari. Masih pendapat dari CILIP (2004), mengolah informasi adalah menganalisa dan mengolah informasi untuk menciptakan informasi yang akurat sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain dan juga dapat menciptakan suatu pengetahuan baru. Dengan bantuan dari pembimbing mereka mengolah data hasil penelitian beserta informasi pendukungnya agar dapat ditarik sebuah kesimpulan yang nantinya akan dipresentasikan di depan guru pembimbing, guru kelas, guru penguji, dan teman-temannya.

Guru kelas 6 juga membuat format penulisan laporan pun sudah dibuatkan sehingga seragam bentuknya. Ini dapat melatih mereka untuk dapat menulis sesuai dengan format yang telah ada yang tentu saja dapat menjadi pengetahuan sendiri mereka bila kemudian hari mereka diminta untuk membuat laporan, mereka dapat membuatnya tanpa ada hambatan yang berarti.

#### 4.3.6 Presentasi

Siswa melakukan presentasi sebanyak tiga kali. Presentasi yang terakhir merupakan presentasi sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka terhadap penelitian yang telah mereka lakukan. Menurut penuturan TI,

“Nah, itu presentasi besar yang dihadiri oleh guru penguji, guru pembimbing, kemudian ada orang tua. Nah, mulai tahun ini orang tua tidak hanya hadir tapi juga menjadi bagian dari presentasi anaknya, yaitu menjadi operator. Kalo untuk tahun-tahun berikutnya [diharapkan] bisa berkembang. Jadi memang sebenarnya [presentasi] kerja antara orang tua dan anak. Kemudian nah ini, untuk presentasi orang tua juga memberi *support*, enggak hanya sekedar hadir tapi juga presentasi bersama. Walaupun hanya sebagai operator.”

“Ketika mereka presentasi dan ternyata tidak semenakutkan yang mereka bayangkan, kan mereka merasa bahwa kerja kerasnya terbayar dan beban itu.”

Orang tua juga turut terlibat dalam kegiatan presentasi yang dilakukan anaknya. Ada beberapa orang tua yang mendukung penelitian anaknya, tapi ada pula yang tidak mengetahuinya atau bahkan ada siswa yang ingin melakukan

penelitiannya secara mandiri, tidak ingin dibantu oleh orang tua, seperti yang disampaikan TI,

“Ada yang pake egois remaja, jadi begitu, ‘Kamu mau dibantu apa’, ‘Ah enggak’, ‘Dek, gini-gini aja’, ‘Ah enggak, kata guru begini-begini’. Macem-macemlah ya, namanya anak-anak.”

CILIP menyampaikan salah satu contoh implikasi dari presentasi adalah seseorang dapat menentukan format presentasi yang akan digunakannya nanti (laporan esai atau presentasi) serta mengetahui format penulisan untuk laporan tertulis atau presentasi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa siswa diberikan pedoman penulisan penelitian ini.

Layaknya presentasi pada umumnya, mereka sudah siap dengan materi presentasi, bahkan ada juga yang menambahkan foto-foto selama mereka melakukan penelitian. Presentasi dihadiri guru kelas, guru pembimbing, guru penguji, dan teman-temannya. Ini juga dapat dijadikan suatu latihan agar mereka lebih percaya diri dan tidak mengalami *shock* untuk presentasi di depan umum.

#### 4.4 Hambatan yang dialami

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan TI, hambatan yang dialami pada saat melakukan penulisan *project* penelitian ini adalah kesulitan pada saat memulai dan juga tidak tepat waktu,

“Jadi di awal kelas 6 udah dikasih tau kalo mereka sudah mengajukan judul, trus kemudian buat proposal, agak tertunda-tunda, Nah ini, mereka intensif mengerjakannya 2 bulan terakhir sebelum akhir semester sebenarnya. Jadi *deadline* akhir semester mereka harus ngumpulin apapun bentuk penelitiannya yang sudah mereka lakukan. Mereka belum mengambil kesimpulan, *it’s OK* engga apa-apa, tapi jangan sampai mereka enggak melakukan penelitian.”

Kemampuan siswa dalam mencari informasi yang masih dinilai kurang. Mereka belum mampu mencari informasi yang spesifik untuk kebutuhan mereka. Hal ini diungkapkan MR,

“Lebih banyak tentang semut secara umum, secara general, belum spesifik aja.”

Tetapi di lain sisi, beliau menyampaikan bahwa guru lebih menilai bahwa kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda sehingga tujuan dari penulisan *project* penelitian ini pun juga berbeda di setiap anak, hal ini jelas terlihat dari pernyataan MR,

“Kalo aku, jadi kan bagaimana memandang penelitian, karena aku liat penelitian ini sebagai pembelajaran awal-lah. Kalo mereka bisa mencari sumber informasi sendiri baik dari internet, dari buku, dari perpustakaan tentang semut aja itu sudah bagus.”

MR mengungkapkan bahwa penelitian ini merupakan suatu langkah awal bagi pembelajaran mereka sehingga mereka dapat mencari informasi yang mereka butuhkan dari berbagai sumber. TI, meskipun ia guru kelas 6, tetapi pengalamannya sebagai guru pembimbing juga memiliki pandangan yang sama dengan MR, bahwa target yang diharapkan pada setiap anak berbeda, disesuaikan dengan kemampuan mereka,

“Kadang kalo pembimbing yah... itu terlalu panjang, wah itu terlalu minim banget. Tapi ada juga anak-anak yang karena targetannya mereka untuk membuat sekedar... jadi beda-beda targetnya. Kalo misal, kalo kayak IF, ZK, AL itu kemampuan berpikirnya cukup baik. Tapi ada anak yang memang, OK ee... dia mampu mencari sumber itu sudah cukup, jadi dia mampu akhirnya menuangkan lagi, ya... targetnya cuma segitu, masalah... wah ini kurang atau kurang bagus, nanti kan ada sidang. Istilahnya di presentasi akhir. Mungkin kamu bisa tambahin cerita ini, itu aja sih.”

TI juga mengetahui bahwa kemampuan setiap anak berbeda-beda dalam penulisan *project* penelitian ini. Ada anak yang kesulitan untuk mencari sumber referensi bagi penelitiannya, maka bila dia mampu untuk mencari sumber informasi, hal itu sudah dinilai cukup. Apabila informasi di dalamnya masih kurang, guru dapat memberikan masukan mengenai informasi apa yang harus ditambahkan.

#### **4.5 Manfaat Penulisan Project Penelitian**

Konsep pengajaran Sekolah Alam Indonesia yang berpusat pada siswa (*student centered*). Diharapkan potensi dalam diri siswa dapat tergali secara maksimal. Penulisan *project* penelitian ini yang bertujuan agar mereka berlatih

tentang ketepatan waktu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka baik di sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Manfaat nyata yang dirasakan oleh para siswa adalah mereka menjadi tahu apa jawaban atas pertanyaan penelitian mereka yang muncul di tahap awal. Mereka dapat menyimpulkannya menjadi sebuah pernyataan,

“Ada 2 jenis semut, semut budak sama semut item. Yang budak itu sukanya sama gula sama telur goreng tapi lama. Kalo yang item suka sama [cokelat] cha-cha.”

“Iya aku jadi tau kalo api biru itu lebih panas dari api merah.”

“Jadi tau tentang gula darah, makanan yang baik itu apa. Makanan rumah yang porsinya segini, trus *junk food* segini [menggambarkan *junk food* lebih sedikit]. Itu gula darahnya lebih banyak *junk food*, kayak burger, KFC

Selain mereka jadi mengetahui jawaban pertanyaan mereka dan membuat kesimpulan, mereka juga merasa percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas penelitian ini. Hal ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab atas penelitian yang mereka lakukan, mereka memulainya dengan sebuah pertanyaan dan mengakhirinya dengan sebuah kesimpulan. Begitu juga yang dikatakan TI,

“Iya kalo mandiri, saya melihat malah jadi satu hal yang membanggakan bagi mereka [siswa], jadi tambahan buat... bukti bahwa saya baru kelas 6, tapi sudah melakukan penelitian gitu. Jadi itu menjadi nilai positif sendiri, nilai tambahan buat anak-anak.”

Mereka juga nantinya dapat menerapkan kemampuan ini ke tingkat selanjutnya di SL (Sekolah Lanjutan) Sekolah Alam Indonesia ataupun ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karena sekarang ini guru hanya menjadi fasilitator bukan seseorang yang siap memberikan ilmunya dan siswa hanya tinggal menerimanya saja. Di SL siswa lebih dituntut untuk belajar mandiri, seperti yang di sampaikan MR,

“Kalo di SL... saya belum pernah ngajar di SL yah, tapi di sana lebih mandiri lagi. Besok kita mau belajar ini, silahkan kalian cari sendiri, cari sebanyak-banyaknya informasi.”

Manfaat yang didapat dari literasi informasi bagi siswa menurut Hancock (1993) adalah siswa menjadi pengguna informasi yang efektif, mereka belajar mengenali berbagai kemasan informasi yang di dalamnya mengandung pesan nilai tertentu. Siswa yang memiliki kemampuan literasi informasi lebih kritis untuk membuat keputusan sumber apa yang mereka gunakan.

## 4.6 Hasil Temuan

### 4.6.1 Model NSW *Information Process* dan Tujuh Langkah Literasi dikaitkan dengan Penulisan Project Penelitian

Seperti yang telah disebutkan dalam bab 2, langkah-langkah di dalam model NSW *Information Process* memiliki banyak persamaan dengan tahap-tahap yang dilakukan saat proses penulisan *project* penelitian. Berikut penjelasannya, New South Wales *Information Process*

Tabel Perbandingan NSW *Information Process* dengan Project Penelitian

NSW <i>Information Process</i>	Penulisan <i>Project</i> Penelitian
<i>Defining</i> (menentukan topik)	Menentukan tema
<i>Locating</i> (mencari dan mengakses informasi)	Identifikasi sumber informasi dan mencari informasi
<i>Selecting</i> (memilih informasi)	Menyeleksi informasi
<i>Organizing</i> (mengolah informasi)	Mengolah informasi
<i>Presenting</i> (menyajikan informasi)	Presentasi
<i>Assessing</i> (mengevaluasi)	

- Menentukan tema

Tahap pertama *project* penelitian sama dengan model NSW, yaitu menentukan tema/topik penelitian. Pada *project* penelitian, siswa menentukan tema yang berisi pertanyaan yang ingin dijawab dan ingin melakukan pembuktian terhadap sesuatu. Namun, sebelumnya mereka harus mendapat persetujuan dari guru kelas, apakah tema mereka dapat dilakukan atau tidak.

- Identifikasi sumber informasi, mencari informasi

Dalam penulisan *project* penelitian, tahap mencari informasi digabung menjadi satu tahap ke dalam tahap *locating* NSW. Banyaknya sumber informasi yang tersedia, membuat siswa harus mendapat bantuan dari guru pembimbing untuk mencarinya. Karena tidak ada keharusan mengenai sumber informasi yang harus mereka gunakan, mereka lebih memilih sumber informasi dari internet. Mereka berpendapat bahwa dengan waktu yang cepat mereka dapat mencari informasi dalam jumlah banyak. Mereka menggunakan Google sebagai pencari awal untuk kemudian mengakses ke alamat web yang berhubungan dengan tema mereka, misalnya Wikipedia.

- Menyeleksi informasi

Dalam hal ini, baik dalam NSW maupun tahap *project*, terdapat tahap seleksi. Informasi yang diambil dari internet terkadang tidak jelas siapa pengarangnya untuk itu mereka perlu menyeleksi. Siswa sudah menyadari pentingnya penyeleksian informasi dan juga guru kelas mengingatkan pentingnya mencantumkan penulis ataupun alamat *web* yang mereka gunakan.

- Mengolah informasi

Begitu pula dengan tahap pengolahan dalam *project* penelitian, dalam NSW disebut dengan *organizing*. Keduanya memiliki pengertian yang sama. Dalam penulisan *project* penelitian, siswa mendapat bantuan untuk mengolah data dan informasi yang mereka dapat selama penelitian untuk kemudian diolah agar dapat dimengerti, seperti membuat tabel pada penelitian ZK, agar lebih mudah dilihat dan dipahami.

- Presentasi

Tahap presentasi dalam *project* penelitian terdapat 2 tahap yang dicakup dalam model NSW, yaitu tahap *presenting* dan *assessing*. Kegiatan presentasi yang dilakukan siswa, tahap *assessing* juga dilakukan dalam satu tahap. Presentasi merupakan bentuk pertanggungjawaban siswa setelah melakukan penelitian. Mereka presentasi di depan teman dan guru dengan menggunakan *power point*. Orang tua juga dilibatkan dalam kegiatan ini. Mereka berperan sebagai operator ketika anaknya sedang

presentasi di hadapan audiensi. Pada umumnya mereka menggunakan program *power point* untuk presentasi. Ada juga siswa yang menampilkan *slide* berupa foto-foto ketika mereka melakukan penelitian.

Selain NSW, penulisan *project* penelitian siswa Sekolah Alam juga dapat dibandingkan dengan Tujuh Langkah Literasi Informasi, yang dibuat oleh Universitas Atma Jaya.

Tabel Perbandingan Tujuh Langkah Literasi *Informasi Information Process* dengan *Project* Penelitian

Tujuh Langkah Literasi Informasi	Penulisan Project Penelitian
Merumuskan masalah	Menentukan tema
Mengidentifikasi sumber informasi	Identifikasi sumber informasi
Mengakses informasi (secara intelektual dan fisik)	Mencari informasi
Menggunakan informasi	Menyeleksi informasi
Menulis (mensintesa)	Mengolah informasi
Mengevaluasi hasil	Presentasi
Menarik pelajaran	

Tujuh Langkah Literasi, yaitu:

- Menentukan tema  
Tahap ini sama dengan pemilihan tema pada *project* penelitian Sekolah Alam Indonesia. Siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan segala ide yang ada dalam dirinya. Siswa diperkenalkan dengan beragam sumber informasi yang ada di perpustakaan melalui kelas perpustakaan yang sebelumnya telah dilakukan sehingga mereka dapat memilih sumber mana yang dapat mereka jadikan referensi dalam penelitian.
- Identifikasi sumber informasi  
Baik model Tujuh Langkah Literasi Informasi maupun *Project* Penelitian, keduanya memiliki tahapan identifikasi sumber informasi. Pemberian tugas mandiri merupakan langkah awal yang dapat melatih mereka terhadap segala sumber referensi baik yang ada di perpustakaan maupun di

luar perpustakaan seperti internet. Namun, dalam penulisan ini mereka bebas untuk menggunakan sumber dari mana saja tanpa batasan, oleh karena itu mereka memilih internet.

- Mencari informasi

Dalam model Tujuh Langkah Literasi Informasi, tahap pencarian informasi, tergolong ke dalam akses informasi, karena bila siswa mencari informasi secara otomatis mereka akan mengakses informasi yang dibutuhkan. Guru pembimbing membantu siswa untuk membantu memberi saran sumber referensi yang harus digunakan siswa dan bagaimana mengaksesnya.

- Menyeleksi informasi

Begitu juga dalam tahap seleksi, model Tujuh Langkah Literasi Informasi termasuk ke dalam tahap menggunakan informasi. Siswa yang melakukan seleksi merupakan wujud dari penggunaan informasi yang telah mereka dapatkan. Guru pembimbing juga mengajarkan mereka bagaimana menggunakan informasi, mengarahkan mereka untuk menggunakannya, serta menyeleksi informasi yang telah didapatnya. Mereka juga mendapat sedikit pengetahuan mengenai plagiarisme, mereka diberi penjelasan bahwa setiap informasi yang mereka gunakan di dalam penelitian mereka, harus dicantumkan ke daftar pustaka.

- Mengolah informasi

Setelah itu, tahap berikutnya adalah pengolahan informasi. Informasi yang telah diolah kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan, seperti yang ada dalam model Tujuh Langkah Literasi Informasi, yaitu menulis. Di sini siswa membuat tulisan dalam format yang diminta yaitu laporan dan juga presentasi dalam bentuk *power point*. Guru kelas sudah membuatkan format penulisan laporan agar hasilnya seragam. Dengan adanya hal ini, mereka dapat belajar untuk menulis laporan yang baik dan pasti akan berguna di jenjang pendidikan berikutnya yang senantiasa menuntut peserta didik untuk menulis mengerjakan tugas dalam bentuk laporan.

- Presentasi

Terdapat perbedaan dalam tahap presentasi, dalam model Tujuh Langkah Literasi Informasi terdapat 2 tahap, yaitu mengevaluasi hasil dan menarik pelajaran. Sedangkan dalam *project* penelitian hanya terdapat tahap presentasi, namun di dalamnya terdapat tahap evaluasi dan menarik pelajaran. Siswa presentasi di depan teman dan juga guru. Disinilah mereka mendapat penilaian apakah penelitian mereka telah sesuai prosedur atau ada yang kurang, sehingga mereka dapat memperbaikinya. Dalam penulisan *project* penelitian evaluasi dilakukan bersamaan dengan presentasi, siswa menyampaikan hasil penelitiannya dan guru memberikan komentar ataupun masukan tentang hasil penelitian.

#### 4.6.2 Standar AASL

Di sini dibahas mengenai pencapaian yang telah dilakukan oleh siswa dikaitkan dengan Standar AASL (American Association of School Librarian)

(1) Standar 1, mampu mengakses informasi secara efektif dan efisien

Komponen yang ada di dalam standar pertama ini adalah siswa mengetahui segala informasi yang akan dibutuhkannya di dalam penelitian yang akan dilakukannya. Mereka tahu perlengkapan yang akan mereka perlukan dan juga bahan referensinya untuk menunjang tugasnya itu. Tapi untuk masalah spesifik, mereka belum maksimal, karena informasi yang mereka gunakan masih bersifat general, mereka juga tahu ke mana harus mencari informasi meskipun itu berasal dari internet tapi mereka mengetahui sumber informasi sangat beragam. Mereka memilih internet karena alasan jumlah yang banyak dan waktu yang digunakan singkat.

(2) Standar 2, mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten

Siswa mampu mencari informasi yang relevan dengan yang diperlukan meski masih bersifat umum dan juga dapat memilih informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian mereka.

(3) Standar 3, mampu menggunakan informasi secara akurat dan kreatif

Mereka sudah mampu untuk membuat suatu kesimpulan terhadap penelitian yang mereka lakukan dan mereka menggunakan informasi yang mereka

dapatkan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka. Dalam tahap presentasi mereka juga telah menyajikan hasil penelitian mereka ke dalam format yang sesuai (*power point*) bahkan ada juga siswa yang menyertakan gambar foto proses penelitian ke dalam presentasinya agar lebih menarik dan juga sebagai bukti kalau mereka sungguh melakukan penelitian.

Standar yang belum terpenuhi secara sempurna adalah di mana siswa belum bisa menemukan informasi yang sangat spesifik untuk kebutuhan mereka. Namun hal itu juga berkaitan dengan tujuan dari penulisan *project* penelitian ini berbeda-beda untuk setiap anak

#### **4.6.3 Permendiknas No. 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan**

Di dalamnya terdapat pasal yang mengatur bahwa tenaga perpustakaan harus memiliki standar kemampuan dalam memberikan literasi informasi kepada pemustaka dalam hal ini siswa. Namun, dalam kenyataannya hal tersebut tidak berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Di sini peran seorang pustakawan digantikan oleh guru. Pustakawan Sekolah Alam Indonesia hanya sebagai pengelola perpustakaan saja tidak memiliki peran lebih. Peran lain pustakawan yang mungkin dapat dilihat dari adanya kerja sama dengan guru dalam hal penyediaan sumber belajar bagi siswa.

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, bila guru akan melakukan tugas mandiri, guru akan berkoordinasi dengan pustakawan untuk menyiapkan segala bahan mengenai tema pelajaran yang akan dipelajari. Agar mereka tidak perlu mencari-cari lagi. Menurut pustakawan bila mereka mencari sendiri itu akan memakan waktu dan juga membuat suasana menjadi lebih gaduh yang ditakutkan akan mengganggu kelas lainnya.

Di dalam kurikulum Sekolah Alam Indonesia terdapat penulisan *project* penelitian yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti pada literasi informasi mulai dari menentukan tema sampai mempresentasikannya. Ini merupakan salah satu bentuk penerapan literasi informasi. Namun, dalam pelaksanaannya, pustakawan tidak terlibat secara mendalam.

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Sekolah yang berlokasi di Jl. Anda ini memiliki 3 tujuan , yaitu akhlak karimah, logika ilmu pengetahuan, dan *leadership*. Untuk bagian logika ilmu pengetahuan ini sekolah alam menerapkan suatu bentuk penulisan *project* penelitian. Mereka diharapkan dapat belajar langsung dari sumbernya dan juga agar rasa ingin tahu mereka dapat tertampung secara sistematis dengan adanya tugas ini. Tidak ada peringkat atau *ranking* yang didasarkan pada perbandingan satu siswa dengan siswa lain. Siswa dipercaya memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Langkah-langkah dalam penulisan *project* penelitian ini mirip dengan langkah literasi informasi mulai dari menentukan tema, identifikasi sumber, mencari informasi, menyeleksi, mengolah, dan yang terakhir presentasi. Tahapan dapat dibandingkan dengan model Tujuh Langkah Literasi Informasi yang dibuat Universitas Atma Jaya dan NSW *Information Process*.

Dalam penulisan *project* ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Guru hanya berperan sebagai wadah untuk bertanya bila siswa mengalami kesulitan dalam penelitiannya. Secara umum data dikatakan bahwa siswa sudah melakukan penelitian secara mandiri. Sedangkan peran perpustakaan tidak begitu terlihat dalam proses penulisan *project* penelitian siswa lebih memilih sumber internet dibanding sumber tercetak yang ada di perpustakaan sekolah.

Manfaat nyata yang dirasakan siswa adalah mereka dapat menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian mereka. Guru juga merasakan hal yang sama siswa lebih menjadi percaya diri karena ada rasa kebanggaan tersendiri karena mereka meskipun masih kelas 6 tapi mereka sudah melakukan penelitian. Segala proses yang mereka lakukan selama melakukan penelitian ini juga akan bermanfaat kelak karena tahapan ini akan menuntun mereka dalam melakukan tindakan baik ke jenjang pendidikan berikutnya maupun di kehidupan sosial nantinya.

Hambatan yang dirasa cukup mengganjal dalam pelaksanaan penelitian ini tidak ada, hanya saja siswa yang telah diberikan batas waktu mengerjakan

penelitiannya saat mendekati hari terakhir. Dan juga informasi yang didapat olehnya sebagai bahan penunjang dalam penunjang penelitian dirasa kurang spesifik dan masih umum. Tapi di lain pihak, Sekolah Alam Indonesia yang melaksanakan *project* penelitian ini tidak membatasi mereka dengan aturan-aturan, dan berdasar pada konsep kemampuan siswa berbeda sehingga target yang ingin dicapai di setiap anak pun berbeda pula.

## 5.2 Saran

Sumber internet memang penting, tetapi sumber tercetak lebih dapat diandalkan karena penulisnya sudah jelas dan juga karyanya yang juga dapat dipertanggungjawabkan. Sumber dari internet penulisnya kadang tidak jelas dan diragukan keabsahaannya. Untuk itu penting untuk membekali pengetahuan untuk dapat membedakan antara informasi yang bersifat fakta dan opini

Apabila sumber referensi yang ada di perpustakaan sekolah sudah mencukupi kebutuhan mereka ketika menyelesaikan tugas mereka maka dapat dipastikan mereka akan lebih memilih perpustakaan sekolah mereka dibanding dengan sumber internet. Untuk itu, diharapkan perpustakaan dapat menambah dan memperbarui koleksi referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- AASL. (1998). Information literacy standards for student learning: standards and indicators. April 9, 2010.  
[http://www.lita.org/ala/mgrps/divs/aasl/aaslproftools/informationpower/InformationLiteracyStandards\\_final.pdf](http://www.lita.org/ala/mgrps/divs/aasl/aaslproftools/informationpower/InformationLiteracyStandards_final.pdf)
- Adam. (2009). *Literasi Informasi*. 9 April 2010.  
<http://perpus.umy.ac.id/2009/02/19/literasi-informasi/>
- Ade Abdul Hak. (2006). Pendidikan pemakai: perubahan perilaku pada siswa madrasah dalam sistem pembelajaran berbasis perpustakaan. Dalam Hakim, Sudarnoto Abdul. (Ed.). *Perpustakaan sebagai center for learning society: gagasan untuk pengembangan perpustakaan madrasah*. (hal 97-110). Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Agus Sugiono Pranoto. (2009). Literasi informasi: keterampilan penting di era global 9 April 2010. [www.library.its.ac.id/news/120/ARTICLE/.../2009-10-14.html](http://www.library.its.ac.id/news/120/ARTICLE/.../2009-10-14.html)
- APISI. (2008, Juli). *Aplikasi literasi informasi dalam kurikulum nasional (KTSP): contoh penerapan untuk tingkat SD, SMP dan SMA*. Hasil diskusi Indonesian Workshop on Information Literacy. Bogor.
- Bambang Kariyawan. (n.d). *Pemantapan jaringan pembinaan perpustakaan nasional terhadap perpustakaan di lingkungan sekolah: pembudayaan literasi informasi di kalangan siswa*. 9 April 2010. [http://www.pnri.go.id/Lists/ListMajalah Online/Attachments182/PEMANTAPAN JARINGAN PEMBINAAN PERPUSTAKAAN NASIONAL TERHADAP PERPUSTAKAAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH.pdf](http://www.pnri.go.id/Lists/ListMajalahOnline/Attachments182/PEMANTAPAN%20JARINGAN%20PEMBINAAN%20PERPUSTAKAAN%20NASIONAL%20TERHADAP%20PERPUSTAKAAN%20DI%20LINGKUNGAN%20SEKOLAH.pdf)

Blasius Sudarsono, et al. (2009). *Literasi informasi (information literacy): pengantar untuk perpustakaan sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

CILIP. (2010). Information literacy: definition. April 9, 2010.

<http://www.cilip.org.uk/get-involved/advocacy/learning/information-literacy/pages/definition.aspx>

CILIP CSG Information Literacy Group. (2009). *Definition of IL*. March 24, 2010.

[http://www.informationliteracy.org.uk/Information\\_literacy\\_definitions/Definitions.aspx](http://www.informationliteracy.org.uk/Information_literacy_definitions/Definitions.aspx)

Eisenberg, Michael B., & Lowe, Carry A. (2004). *Information literacy: essential skill for the information age* (2<sup>nd</sup> ed.). London: Libraries Unlimited.

Gumilar Rusliwa Somantri. (2005, Desember). *Memahami metode kualitatif*. Jurnal UI. Vol. 9 No. 2, 57-65. 9 April 2010.

<http://journal.ui.ac.id/?hal=detailArtikel&q=227>

Hancock, Vicky E. (1993). *Information literacy for lifelong learning*. April 9, 2010. <http://ericdigests.org/1993/lifelong.htm>

Indonesia. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 tahun 2008 tentang standar tenaga perpustakaan sekolah/madrasah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Lakehead University Library (2008). *Information literacy benefits*. May 15, 2010.

<http://library.lakeheadu.ca/?pg=728>

Jacobs, Melissa E. (n.d). *Intergrating information literacy in elementary school*.

April 7, 2010. <http://www.njla.org/njacrl/usered/mjacobs.ppt>

Naibaho, Kalarensi. (2007). Menciptakan generasi literat melalui perpustakaan. *Visipustaka*, Volume 9 No. 3, 1-8.

Pendit, Putu Laxman. (2003). *Penelitian ilmu perpustakaan dan informasi: suatu pengantar diskusi epistemologi dan metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.

Pungki Purnomo. (2006). Perpustakaan madrasah sebagai pusat pembinaan *information literacy*: belajar dari cermin sejarah. Dalam Hakim, Sudarnoto Abdul. (Ed.). *Perpustakaan sebagai center for learning society: gagasan untuk pengembangan perpustakaan madrasah*. (hal 139-160). Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rizal Saiful Haq. (2006). Cakap informasi: tanggung jawab pustakawan sekolah dan pustakawan guru. Dalam Sudarnoto Abdul Hakim. (Ed.). *Perpustakaan sebagai center for learning society: gagasan untuk pengembangan perpustakaan madrasah*. (hal 73-96). Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sekolah Alam Indonesia. (2009). Profil Sekolah Alam Indonesia. 9 April 2010  
[http://sekolahalamindonesia.org/?page\\_id=2](http://sekolahalamindonesia.org/?page_id=2)

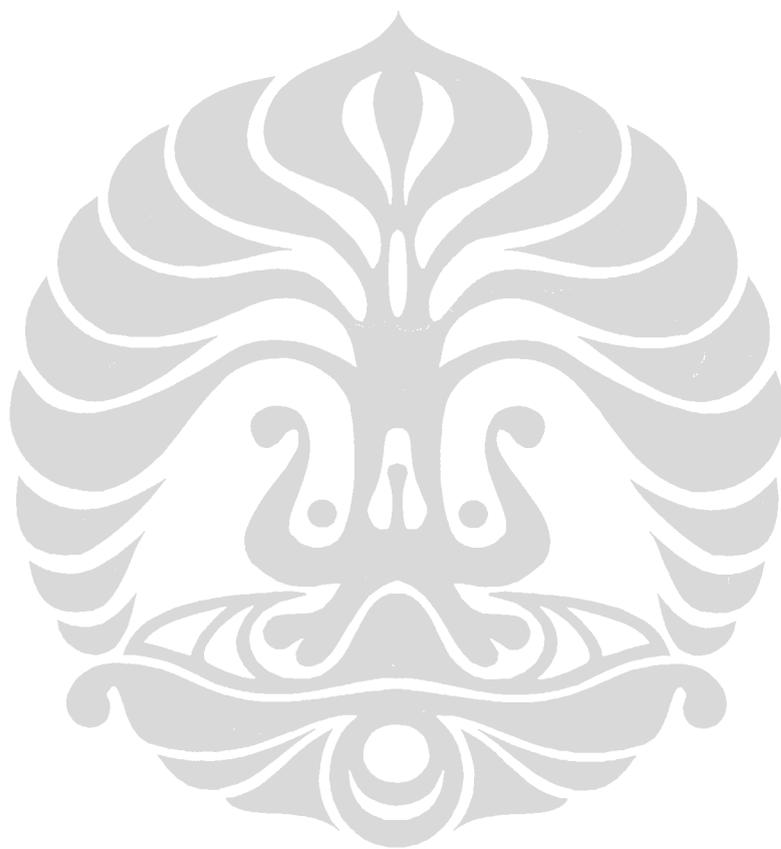
Soy, Sue. (1997). *The case study as a research method: uses and users of information*. April 9, 2010.  
<http://www.ischool.utexas.edu/~ssoy/usesusers/1391b.htm>

Suherman. (n.d). Literasi informasi: kunci kemajuan yang terbuang. 9 April 2010.  
<http://www.bit.lipi.go.id/masyarakat-literasi/index-php/literasi-kunci-kemajuan-yang-terbuang>

Tellis, Winston. (1997, July). Introduction to case study. *The Qualitative Repor*, 3 (2). April 9, 2010. <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR3-2/tellis1.html>

Thompson, John Taylor. (1995). *Writing the narrative-style research report in elementary school*. *Childhood Education* Vol. 71. 15 April 2010.

<http://www.questia.com/googleScholar.qst;jsessionid=LGGVMb9LS145Prbh7nY42K1HQkt5Kcxxg1GjqmsSPQQSjxnRyXsx!2024763545!-459975982?docId=5002225887>



Literasi Informasi dalam Rencana Pelaksanaan  
Pembelajaran Sekolah Dasar  
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SD  
Mata Pelajaran IPA

Standar Kompetensi :

- Makhluk dan proses kehidupan

Kompetensi Dasar :

- Mengenal bagian-bagian tubuh manusia dan kegunaannya serta penjagaannya untuk tetap sehat
- Mendeskripsikan hubungan antara struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya

Indikator :

1. Menjelaskan kegunaan rangka tubuh manusia
2. Mencari informasi tentang penyakit yang berkaitan dengan rangka tubuh manusia
3. Mempraktikkan sikap tubuh yang baik

I. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik dapat menyebutkan bagian-bagian rangka tubuh manusia
2. Peserta didik dapat menjelaskan fungsi rangka dalam tubuh manusia

II. Materi Pokok

1. Rangka tubuh manusia

III. Metode Pembelajaran

1. Metode informasi
2. Metode penugasan
3. Metode observasi
4. Metode demonstrasi

#### IV. Langkah-langkah Pembelajaran

##### Kegiatan Awal

1. Secara berpasangan atau berkelompok, peserta didik yang berjenis kelamin sama memegang anggota badan temannya untuk mengetahui apa bagian yang keras dalam tubuh. Selama proses, tenaga pendidik memberikan panduan bagian tubuh mana yang harus dipegang. (**Identifikasi masalah**)
2. Tenaga pendidik memberikan pertanyaan apa bagian yang keras dari tubuh manusia. (**Perumusan masalah**)

##### Kegiatan Inti

1. Secara berkelompok, peserta didik diminta untuk berdiskusi (*brainstorm*) tentang letak, bentuk, dan fungsi rangka tubuh manusia dengan menggunakan *graphic organizer / mind map*. (**Rumusan masalah**)
2. Tenaga pendidik menjelaskan rangka manusia dan bagian-bagiannya dengan alat peraga atau gambar. (**Identifikasi sumber informasi, akses informasi**)
3. Dengan alat bantu rangka manusia (gambar, model, dsb) peserta didik mengamati bentuk tulang dan memberikan contoh-contoh. (**Akses informasi, menggunakan informasi**)
4. Tenaga pendidik menjelaskan dan memberikan contoh bentuk-bentuk tulang.
5. Peserta didik menunjukkan bentuk tulang yang sama di bagian rangka tubuh yang lain. (**Menggunakan informasi**)

##### Kegiatan Akhir

1. Dalam kelompok, peserta didik menyusun *puzzle* tulang dari kertas dengan tepat. (**Mempresentasikan temuan**)
2. Peserta didik menunjukkan pemahamannya tentang fungsi rangka dengan mendiskusikan dalam kelompok apa yang terjadi apabila tidak mempunyai rangka. Peserta didik mengorganisasikan pemikirannya dalam *concept map*. (**Mempresentasikan penemuan**)

#### V. Alat dan Sumber Belajar

- Buku dan gambar rangka manusia
- Buku IPA
- Model rangka tubuh manusia
- Puzzle rangka tubuh manusia

#### VI. Penilaian

- Tes lisan
- Tes tertulis



## LAPORAN OBSERVASI

25 Maret 10.00

Bertempat di Jalan Anda, daerah Ciganjur, Sekolah ini jauh dari keramaian jalan raya. Untuk sampai ke sana menggunakan Angkot karena tidak ada transportasi umum lainnya. Lokasinya persis di depan kantor Kelurahan Ciganjur begitu masuk pertama kali ke lingkungan sekolah ini terlihat sekali nuansa alam, halaman berumput, saung-saung empang Tidak seperti kebanyakan sekolah formal yang mengadakan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas, Sekolah Alam lebih banyak melakukan kegiatan di luar kelas.

Terlihat di lapangan rumput, siswa kira-kira berumur 5-6 tahun sedang melakukan suatu kegiatan bermain yang didampingi guru mereka. Mereka tidak menggunakan seragam seperti sekolah lainnya serta mereka juga memakai sepatu *boot*. Tidak jauh dari pintu masuk, terlihat perpustakaan yang terletak di sebelah kanan. Tidak terlihat kegiatan di dalam perpustakaan karena murid dan guru sedang mempersiapkan acara yang berlangsung esok. Perpustakaan berlantai kayu dengan banyak jendela di sisi-sisi. Sesekali ada guru yang mengembalikan buku pinjaman ke pustakawan.

## LAPORAN OBSERVASI

5 April 10.00

Kunjungan kali ini ke Sekolah Alam Rawa Kopi. Agak berbeda dengan SA Ciganjur, lokasi sekolah ini lebih jauh masuk ke pelosok, untuk menjangkaunya hanya dapat menggunakan ojek. Suasana dalam perjalanan masih asri karena di sisi kiri kanan jalan masih terdapat pohon yang cukup besar. Sesampainya di sana, disambut dengan lapangan rumput yang tidak selebat rumput di SA Ciganjur. SA Rawa Kopi disebut juga SL (Sekolah Lanjutan). Lanjutan dari kelas 4, di sinilah siswa kelas 5 sampai 9 belajar. Luas sekolah ini sebenarnya lebih kecil dibanding dengan SA Ciganjur. Terlihat lebih luas karena tidak terdapat banyak bangunan seperti di Ciganjur.

Perpustakaan SA Rawa Kopi lebih luas dibanding SA Ciganjur tetapi justru koleksi yang dimilikinya lebih sedikit. Ketika memasuki perpustakaan dan berbincang dengan pustakawannya, ada seorang anak autis. Karena guru *shadow*-nya sedang berhalangan masuk maka ia kebingungan harus berbuat apa. Karena anak autis sehari-hari kegiatannya sudah terjadwal. Sesekali ada siswa yang datang untuk meminjam Al-Qur'an.

## LAPORAN OBSERVASI

23 April 13.30

Kunjungan kali ini untuk mewawancarai guru kelas 6, peneliti sudah mulai terbiasa dengan kondisi dan keadaan Sekolah Alam. Pada saat itu waktu menunjukkan sekitar pukul 13.30, situasi sekolah sudah mulai sepi, hanya terlihat beberapa murid yang masih berada di sekolah. Pada saat itu para guru-guru tengah bersiap untuk kegiatan renang. Namun, wawancara yang dilakukan di saung tidak dilakukan dengan terburu-buru. Setelah mewawancarai guru kelas kemudian guru pembimbing yang sebenarnya tanpa direncanakan terlebih dahulu.

Untuk wawancara guru pembimbing dilakukan di kelas PG (*playgroup*). Seperti yang sudah dibayangkan, kelas PG penuh dengan pernak-pernik khas anak TK yang berwarna-warni, banyak tempelan gambar-gambar lucu di dinding. Terlihat beberapa guru sedang mengadakan diskusi. Kelas PG terletak di saung bertingkat bagian bawah. Pada awal perkenalan, guru pembimbing terkesan sedikit agak canggung, beliau mengutarakan kekhawatirannya bahwa nanti salah berbicara. Namun, peneliti meyakinkan bahwa wawancara ini bersifat ringan dan hanya perlu menjawab yang diketahui guru pembimbing saja. Setelah itu, wawancara berlangsung dengan baik, tidak terkesan ada yang ditutupi.

## LAPORAN OBSERVASI

26 April 13.30

Kunjungan kali ini untuk mewawancarai Kepala Sekolah Alam SL (Sekolah Lanjutan) dan juga pustakawan yang ada di Rawa Kopi. Peneliti sudah mulai mengenali lokasi penelitian. Setiba di sana, peneliti datang ke kantor untuk bertemu dengan kepala sekolah. Namun, beliau sedang tidak ada di tempat dan saya berniat untuk bertemu dengan pustakawan terlebih dahulu tapi seorang guru memberi tahu bahwa pustakawan sedang sakit sehingga tidak masuk.

Saya berangkat pergi menuju kantin untuk menunggu kepala sekolah datang. Kantin sekolah terlihat sangat sederhana, hanya ada satu bale-bale dengan ukuran yang lumayan besar untuk menampung siswa ketika makan. Waktu makan siang memang sudah dekat sehingga pedagang kantin yang berjumlah 3 orang sedang sibuk memasak. Ketika waktu makan siang tiba, siswa mulai berdatangan menuju kantin untuk menyantap makansiang. Beberapa ada yang makan di bale-bale dan selebihnya membawa makanan ke kelas mereka. Siswa menggunakan sepatu boot atau sandal karet sehingga mereka terlihat tidak mengalami kesulitan saat melepas dan memakainya, karena ketika masuk area kantin mereka harus melepasnya. Selesai makan siang, mulai terdengar suara adzan Dzuhur dan mereka semua segera bergegas untuk salat berjamaah bersama para guru. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan di kantin

### Lampiran 3. Transkrip Wawancara

ZK 14 April 2010

T Kemarin penelitiannya tentang apa?

J Respon semut terhadap makanannya

T Kenapa? Ingin meneliti semut makanannya apa?

J Ee...iya

T Terus penelitiannya gimana? Tempatnya di mana?

J Di tanah. Di belakang rumah kan ada kayak halaman belakang gitu, ditaru disitu

T Ngasih makanannya apa aja?

J Ada coklat cha-cha, terus itu permen sugus, gula, susu bubuk sama belalang mati

T Belalang mati?

J Iya

T Terus makanannya yang paling suka yang mana?

J Ada 2 jenis semut

T Apa aja?

J Yang budak itu sukanya sama...

T Budak? Semut item kecil?

J Bukan yang kayak... yang warnanya kayak coklat gitu, sukanya sama gula sama telur goreng

T Telur goreng?

J ... ada tapi lama, kalo yang hitam cha-cha kalo ngga salah

T Terus perlengkapannya apa aja?

J Cuma makanannya sama tempatnya

T Terus ada sumber-sumber dari buku atau internet gitu?

J Iya

T Nyarinya di mana?

J Di internet di Wikipedia

T Kalo buku?

J Ensiklopedi anak muslim, terus lupa yang bukunya item agak gede gitu

- T Lebih banyak internet apa buku?
- J Hampir sama-lah
- T Informasi bukunya dipilih-pilih dulu enggak mana yang cocok?
- J Iya, kayak ada bagian-bagian semut, kepala, dada, kaki sama empat tinggalnya gitu.naruhnya dijarakannya sama, misalnya dari sarangnya 10 meter terus semut hitamnya juga 10 meter
- T Terus kesimpulannya itu yang semut lebih suka gula sama coklat cha-cha?
- J Iya.
- T Terus dari gurunya bantuannya gimana? Kan ada kayak bimbingan gitu kasih saran apa aja?
- J Sarannya kayak buat tabel-tabel gitu, biar lebih gampang
- T Dibuatnya per hari?
- J Iya perhari
- T Terus nyari bukunya di perpustakaan enggak?
- J Enggak
- T Terus di perpustakaan pustakawannya ngga bantuin apa-apa?
- J Enggak
- T Berarti yang bantuin cuma guru aja? Orang tua?
- J Iya bantuin cari alamat internet

AL 14 April 2010

- T Kemarin penelitiannya tentang apa?
- J Kandungan api kan api bisa berwarna warni. Nah, aku pengen tau kalo dikasih yodium, barium itu apinya jadi warna apa
- T Suka sama kimia ya?
- J Iya.. hehe
- T Terus dapet kayak yodium, barium itu dari mana?
- J Kalo yodium kan ada di garam terus sisanya di kasih guru kimia
- T Penelitiannya gimana?
- J Aku pake kompor gas ada 3. Masak air sama lilin kapan meleleh. Terus dikasih benda-benda kimia itu berubahnya jadi warna apa. Jadi apinya yang ganti warna itu kompornya aku kasih sendok yang ada natriumnya terus dibakar gitu terus ada warna ijo, ungu beda-beda warnanya
- T Tau ngga apa aja yang dibutuhin?
- J Kalo penelitian yang ganti warna itu kompor gas aja, sendok, benda itu kayak natrium itu
- T Terus kayak ada bahan pendukung gitu enggak? Dari buku-buku gitu?
- J Iya aku cari definisi api, gimana cara api bisa nyala. Jadi kan ada segitiga api kalo ada bahan bakar, panas, dan oksigen. Jad, aku nemuin itu dari internet
- T Terus nyari dari buku ngga?
- J Mmmm ngga... eh iya aku nyari definisi energi
- T Tapi kebanyakan ngambilnya dari internet?
- J Iya
- T Kenapa?
- J Lebih gampang lebih banyak
- T Jadi ngga ke perpustakaan untuk nyari sumbernya?
- J Ke perpustakaan sih buat liat latar belakangnya [struktur laporan] terus ke internet
- T Contoh dari tahun sebelumnya gitu?
- J Iya.. jadi mau liat bab 1 apa, bab 2 apa
- T Mau liat gambaran?

J Heeh

T Tapi kalo sumbernya dari internet?

J Aku cari di Google, terus nanti aku baca

T Apa? Lupa alamatnya?

J Eeh dari Yahoo! Answer itu

T Terus langsung *copy paste* apa langsung aja?

J Iya aku baca-baca dulu

T Presentasinya gimana?

J Jadi aku foto juga

T Oia presentasinya pake *power point* ya?

J Iya, jadi ada gambarannya

T Pembimbingnya siapa?

J Pak AD, Guru kimia, bukan guru kelas

T Oooh, pilih sendiri?

J Ngga dipilihin

T Terus guru pembimbingnya ngasih saran enggak harusnya gini?

J Disuruh nambah penelitiannya aja

T Bukan misalnya cari informasinya nih dibanyakin lagi gitu enggak?

J Eeh hasilnya misalnya di gini-giniin dibenerin lagi kalo ada yang salah-salah

T Pustakawan berarti ngga ikut terlibat di penelitian kamu?

J Enggak

T Jadi Cuma kamu sama guru pembimbing aja?

J Iya

J Jadi perpustakaan ngga ngapa-ngapain?

J Enggak

T Manfaatnya apa yang kamu dapet?

J Iya aku jadi tau kalo api biru itu lebih panas dari api merah

IF 14 April 2010

T Kemaren meneliti tentang apa?

J Gula darah

T Kenapa pilih tema itu?

J Aku kan dari kecil dari TK B cita-citanya pengen jadi dokter mumpung ini penelitian aku mau tentang hal ada kedokterannya gitu. Nah abis itu tiba-tiba aku lagi mikir-mikir ada apa ide gula darah aja gitu. Tante aku dokter waktu aku main ke rumahnya terus kan ada alat yang gula darah itu. Idenya dari aku sama tanteku digabung. Kan aku sebenarnya tentang gula darah kelas 6 dampak makanannya dampak *snack*-nya tadinya mau siswa yang di Rawa Kopi tapi karena kebanyakan, kan alatnya mahal

T Ntar ditusuk gitu?

J Iya ntar darahnya taru disitu terus ntar berapa keliatan

T Jadinya ngambil berapa orang?

J Rencananya 5 cowok 5 cewek tapi karena terbatas waktunya juga jadi 5 cewek aja

T Pengaruh makanan di sini?

J Iya misalnya makanan pokok kan kadang-kadang anak-anak suka makan siang ini itu jadi ku bandingin yang dikasih makan *junk food*, kasih makanan di kantin, sama makanan *home made* dari rumah

T Nanti abis makan langsung di tes gitu? Berapa menit?

J 2 jam

T Tau ngga apa aja yang IF butuhin buat penelitian?

J Makanannya sama alat-alat gula darah sama orangnya

T Kan kalo di penelitian ada bab 2 tuh tentang definisinya. Kamu ngambil sumbernya dari mana?

J Dari Wikipedia tentang gula darah

T Sama yang dari buku?

J Ngga soalnya kebanyakan dirumah jadi kan tanteku dokter jadi kalo aku mau nanya, ke tante. Kan enggak mungkin [nulis] sumbernya tante. Jadi aku tulis dari Wikipedia aja sama sedikit dari pembimbing

T Pembimbingnya siapa?

- J Bu ID, Guru Biologi
- T Dipilih ya?
- J Dipilih sesuai bidangnya
- T Kenapa milih internet?
- J Karena lebih gampang dan banyak. Kata Bu TI misalnya kita *copy paste* itu namanya bajakan. Jadinya saya edit-edit lagi jadi yang tadinya sangat panjang jadi pendek
- T Tapi ntar ada dong sumbernya?
- J Ada
- T Jadi cuma internet aja?
- J Ada yang dari guru, dijelasin makanannya ini ini
- T Dikasih sumber tertulis apa ngomong?
- J Ngomong terus ntar aku inget-inget
- T Berarti yang dari Wikipedia itu enggak langsung di taro semua kan?
- J Iya misalnya bagian-bagian yang enggak terlalu berhubungan dengan penelitian itu di hapus terus diganti kata-kata sendiri. Kan kalo bab pertama kan yang kenapa, latar belakang itu
- T Terus yang bab 2 dari Wikipedia sama pendapat sendiri?
- J Iya
- T Saran dari guru pembimbing?
- J Kan pembimbing yaaa kan membimbing, ‘Kamu kalo mau ya kelas 6 aja setengahnya biar lebih akurat’ [menirukan kata-kata pembimbing]
- T Berarti guru pembimbing cuma kasih saran aja bukan kayak sumber?
- J Oh ngasih daftar makanan dan kalornya
- T Emang bimbingan berapa ini sekali?
- J Seminggu sekali tapi terserah kita, boleh ngatur jadwal sendiri, misalnya pas istirahat, abis sholat
- T Manfaat yang IF dapet apa? Cari Informasinya gitu?
- J Jadi tau tentang gula darah, makanan yang baik itu apa
- T Emang yang meningkatkan gula darah itu apa?

- J *Junk food*, makanan rumah porsinya segini terus *junk food* segini [menggambarkan *junk food* dalam jumlah lebih sedikit]. Itu gula darahnya lebih banyak junk food.kayak burger, KFC
- T Berarti IF bawa makanan itu
- J Bawa *hotdog*
- T Temennya seneng dong?
- J Seneng banget ditaraktir
- T Berarti IF sama sekali ngga nyari di perpustakaan?
- J Enggak.
- T Jadi ngga pernah nanya-nanya sama pustakawan ya? Gak minta bantuan? Bu aku mau penelitian gini-gini?
- J Enggak
- T Menurut IF perpustakaanya fungsinya apa? Nyari bahan?
- J Aku nyarinya di internet
- T Pernah belajar di perpustakaan ?
- J Lumayan sering, suka ada tugas tentang alat pernafasan paru-paru terus dibagi kelompok suruh cari
- T Nyarinya ke?
- J Nyarinya ke perpustakaan dan selalu rebutan buku
- T Tugas sendiri apa kelompok?
- J Biasanya berkelompok kalo yang sendiri pali...ng tapi biasanya kelompok
- T Terus abis itu presentasi?
- J Terus abis presentasi, kan perpustakaan dibawah terus ke atas, tapi ada juga IPS pokoknya suru nyari aja

TI 23 April 2010

T Nama resmi kegiatannya?

J Penelitian

T Penelitian aja?

J Heeh

T Terus di situ kan muridnya temanya milih sendiri?

J Ee... temanya pilih sendiri jadi kita bebas. Jadi tujuannya cuma untuk mereka mampu melakukan suatu hal sesuai dengan waktunya gitu

T Emang berapa lama?

J Ee... sebenarnya targetnya cuma 1 semester cuman kemaren molor sampe tambah 1 semester untuk presentasi mereka.

T Sebenarnya tujuan penelitian ini, apa untuk mandiri?

J Pertama ini, untuk belajar ketepatan waktu, yang kedua mereka kan udah belajar tentang bagaimana menghubungkan sebab akibat dari mungkin kalo yang masuk dari *playgroup* dari *playgroup*, yang masuk kelas 1 dari kelas 1. Nah ini ee... apa yang mereka lakukan sebenarnya sudah sering mereka lakukan cuman belum terstruktur aja. Kemaren mereka belajar menstrukturkan, terus menuliskan juga dalam bentuk laporan. Jadi bukan sekedar... biasanya kan cuma laporan percobaan, ini benar-benar laporan mulai dari ee... mulai dari ide awalnya bagaimana kemudian, identifikasi masalah mereka mampu, walaupun itu tetep dibantu sampe melakukan penelitian, mengolah hasil dan terakhir membuat kesimpulan. Dan juga sebenarnya untuk juga kemampuan itu logika berpikir mereka, menghubungkan antara satu masalah dengan kemudia apa ya dengan keadaan yang ada gitu.

T Jadi kayak tipe miniskripsi gitu ya?

J Iya.

T Ada sistem kayak presentasi? Kayak sidang?

J Ada.. kalo kemaren yang dilakukan oleh anak-anak itu presentasi 3 kali. Pertama di kelas waktu mereka mengajukan proposal, jadi nanti yang tanya guru kelas dan temen-temennya. "Oh idenya aneh ya, ah terlalu gampang untuk anak kelas 6", atau apa gitu ya... terus diberi masukan.

Kemudian yang kedua ketika semua sudah selesai sebelum mereka presentasi besar mereka presentasi di depan pembimbing kemudian yang terakhir adalah presentasi kayak pertanggungjawaban gitu ya. Nah, itu presentasi besar yang dihadiri oleh guru penguji, guru pembimbing, kemudian ada orang tua. Nah mulai tahun ini, orang tua tidak hanya hadir tapi juga menjadi bagian dari presentasi anaknya yaitu menjadi operator. Mungkin tahun-tahun berikutnya bisa berkembang. Jadi memang sebenarnya [presentasi] kerja antara orang tua dan anak. Orang tua *support* di rumah mungkin menyediakan *resource*-nya, memberitahu cara mengolah dan menggunakan komputernya, mengolah data. Kemudian nah ini, untuk presentasi orang tua jua memberi *support* bukan hanya sekedar hadir tapi juga presentasi bersama gitu ya walaupun hanya menjadi sebagai operator.

T Pake power point gitu ya?

J Pake

T Kalo penelitian gitu kan ada bab 2 gitu, kayak teori tinjauan pustaka, terus dari gurunya sendiri ngasih arahan penggunaan dari internet atau buku?

J Jadi gini, prosesnya setelah mereka presentasi untuk mengajukan proposal, disetujui oleh guru kelas, guru kelas mencari guru yang bidangnya kira-kira sama dengan apa yang anak ingin teliti atau paling tidak mendekati. Kemudian dari situ proses guru kelas hanya mengingatkan dan juga memantau kira-kira sampe mana prosesnya. Untuk bagaimana di dalamnya, mencari dari sumber mana, kemudian apa yang dipake referensinya itu, itu sepenuhnya bimbingan dari guru pembimbing. Kalo pengalaman saya waktu menjadi guru pembimbing ada 2 tipe anak-anak, yang pertama anak-anak yang jarang sekali bersinggungan dengan komputer sehingga mereka kesulitan untuk menggunakannya jadi harus dikasitau caranya, kemudian juga anak-anak yang jarang kemampuan... bukan kemampuan, kegemaran membacanya tidak begitu tinggi, jadi mereka harus diarahkan, kadang lebih susah nyari apa referensinya, jadi harus diarahkan "Coba baca ini, coba baca ini". Ada anak-anak yang sudah siap karena dari rumah sudah *disupport* dengan baik oleh orang tuanya,

sudah siap dengan sumbernya jadi “Bu aku udah baca ini ini” mungkin kemaren kayak cerita dari si ZK. ZK itu kemaren guru pembimbingnya bilang “Aku cuma mengantarkan Bu, karena dia sudah siap dengan semuanya”, dan Iren juga begitu, fani juga. Walaupun ada beberapa anak yang harus dikasi tau, “Coba kamu ini, coba kamu liat ini.”

T Jadi mereka dibebasin aja?

J Iya, karena ini kita tidak membatasi harus seperti ini harus seperti ini, yang pasti kita cuma pesen apa yang kamu baca dicantumin juga di daftar pustaka nanti dari mana, atau web-nya apa

T Jadi ngga ada anjuran buku?

J Enggak, jadi emang bener-bener kita kasih kebebasan, jadi silahkan aja.

T Kalo misal mereka udah dapet, dicek lagi sama gurunya, misal bahan ini ngga dipake?

J Kadang kalo, itu pembimbing yah.. itu terlalu panjang wah ini terlalu minim banget. Tapi ada juga anak-anak yang karena targetannya mereka untuk membuat sekedar... jadi beda-beda tergetnya, kalo misal kalo kayak Iren, Andi, Fani itu mereka kemampuan berpikirnya cukup baik. Tapi ada anak yang memang, OK ee...h dia mampu mencari sumber itu sudah cukup, jadi dia mampu akhirnya menuangkan lagi, ya... targetnya cuma segitu, masalah wah ini kurang atau kurang banyak, kayak nanti kan ada sidang. Istilahnya di presentasi akhir. Mungkin kamu bisa tambahin cerita tentang ini tentang ini, itu aja sih.

T Jadi umur segitu udah dikasi tau tentang plagiarisme gitu?

J Enggak, kita belum, jadi bener-bener, jadi ditekankan aja misalnya ambil dari ini, tulis siapa penulisnya, itu aja sih

T Terus hambatannya dalam membimbing anak-anak?

J Memulainya

T Memulainya?

J Heeh jadi dari awal kelas 6 udah dikasi tau, kalo mereka sudah mengajukan judul, terus kemudian buat proposal, waktunya agak tertunda-tunda. Nah ini mereka intensif untuk mengerjakannya ee... 2 bulan terakhir sebelum akhir semester sebenarnya. Jadi *deadline* akhir semester

mereka harus ngumpulin apapun bentuk penelitiannya yang sudah mereka lakukan, mereka belum mengambil kesimpulan, *it's OK* enggak apa-apa, tapi jangan sampe mereka enggak melakukan penelitian. Walaupun ternyata ada, jadi dari 19 anak yang presentasi, anak saya 20 di kelas 1 memang karena dia tidak membuat penelitian karena dia autis. 19 itu, 3 belum melakukan presentasi karena memang pertama belum selesai yang kedua juga,, ee... karena belum selesai juga sih. Belum selesai dan belum siap

T Jadi kalo hambatannya cuma di awal doang?

J Memulai

T Kalo di proses?

J Kalo di prosesnya, kalo yang *crucial* banget enggak ada, karena orang tua udah cukup mengawal, ada beberapa juga yang orang tua yang misalnya agak, malah ada orang tua yang gini “saya sama sekali ngga tau sebenarnya anak saya neliti apa, saya baru tau setelah saya datang presentasi dan jadi operator”. Saya salut emang ada beberapa anak yang mandiri yah, mungkin ngga sempat wawancara. Ada Gina, Gina itu melakukannya mandiri, Bapaknya baru tau pas presentasi, kemudian kalo... yang ada yang yang pake egois remaja. Jadi begitu ‘Kamu mau dibantu apa?’ ‘Ah enggak’ ‘Dek gini-gini aja’ ‘Ah enggak, kata guru begini-begini’ macem-macem lah ya namanya anak-anak.

T Terus apa sih manfaat yang udah didapet, anak-anak jadi gimana?

J Ketika mereka presentasi dan ternyata tidak semenakutkan yang mereka bayangkan, mereka merasa bahwa kerja kerasnya terbayar dan beban itu.

T Jadi anak-anak mandiri gitu?

J Iya, kalo mandiri saya melihat malah menjadi satu hal yang membangggakan bagi mereka jadi tambahan buat identitas.. Bukti bahwa saya baru kelas 6 tapi sudah melakukan penelitian git, jadi itu menjadi nilai positif sendiri, nilai tambahan buat anak-anak.

T Ada ngga sih selain penulisan ini, kegiatan yang manfaatin koleksi perpustakaan?

J Ada, biasanya kalo misalnya, saya paling sering ngasih tugas baca. Jadi tidak bilang kamu *browsing* tentang ini, jadi tidak hanya ingin mengandalkan internet justru lebih global aja, jadi saya bilang tugas baca, misal tugas baca tentang panca indera, ok bentuk laporannya *mindmap* misalnya atau terserah kamu mau catat atau enggak yang penting nanti hari segini kita ujian tentang panca indera. Nah itu Alhamdulillah anak-anak tidak hanya mengandalkan internet walaupun mereka sudah cukup *intense* ya dengan internet. Mereka termasuk yang mau buka buku, karena saya inginnya internet itu bagian... bukan jadi satu-satunya sumber, bahwa ada buku yang lebih enak, bisa dipegang gitu ya [buku]. Dan mungkin juga mencarinya lebih,, karena semua indera terlibat ya bukan cuma mata aja tapi ininya juga [menunjuk tangan] jadi ada anak-anak yang sistemnya gini, dia bilang “Aku ngga bisa kalo ngga ada yang bacain” jadi, “Yaudah kamu cari temen kamu yang bacain.”

T Perkelompok?

J Terserah, cuma tugas bacanya segini, kadang perkelompok kadang pribadi. Jadi ada yang membuat kelompok pribadi terus temennya yang bacain, jadi apapun bentuk sumbernya itu terlihat. Lebih banyak mereka terlibat dengan buku. Tapi alhamdulillah mereka cukup, angkatan ini cukup apa ya.. kegedrungan sampe saya bilang tidak ada komik sampe ujian.

T Perpustakaan yang dipake di sana atau di sini [Rawa Kopi atau Ciganjur]?

J Kalo pas di sini ya di sini [Ciganjur]

T Menurut Bu Aisyah sendiri fungsi perpustakaan itu sebagai apa?

J Kalo saya, seperti surga, karena apapun kayak misalnya gini, sebenarnya buku-buku *resource* di sini cukup banyak ya bahkan dari mungkin nggak pernah saya duga ada gitu yah, waktu bongkar-bongkar ee... ada buku ini ada buku ini, terbitan yang lama juga ada, jadi referensi buat ngajar, buat apapun banyak. Walaupun saya akhir-akhir ini jarang ngubek *resource* di situ lebih banyak di internet.

MR 23 April 2010

T Bu Mariam kan pembimbingnya... ZK?

J Heeh

T Ibu sendiri sebagai pembimbing ZK, ngasitau ZK harus nyari informasi ini-ini

J Ee...

T Kayak apa itu yang di bab 2 tinjauan literatur

J Heeh,, dia kan ngambil judulnya semut, jadi yang aku kasitau itu kayak dia cari literatur yang tentang semut apa semut yang ditelitinya itu, kan semut budak dan semut hitam. Jadi aku saran itu

T Kayak misal badan-badannya gitu?

J Ee... iya segala hal mengenai semut

T Terus Ibu kayak nganjurin ZK harus nyari buku, kan sumber informasi ada dari buku sama internet. Itu beratin ke mana apa dibebasin aja?

J Kalo kemaren suru cari di internet karena aku pikir kan lebih banyak, kalo buku mungkin harus spesifik ya, dia kan ngambilnya semut hitam dan semut budak kalo buku mungkin yang spesifik dikit

T Pas kemaren aku wawancara sih dia punya buku dari rumah sendiri

J Iya emang,

T Terus pas dia udah dapet dari internet itu, bahannya Ibu priksa lagi ngga kayak ini penting ini nggak penting nggak usah dimasukin?

J Kalo aku, jadi kan bagaimana cara memandang penelitian, karena aku liat penelitian ini sebagai pembelajaran awal lah. Kalo mereka bisa mencari sumber informasi sendiri baik dari internet dari buku dari perpustakaan tentang semut aja itu udah bagus.

T Jadi tujuan dari penelitian ini sendiri biar mereka mandiri?

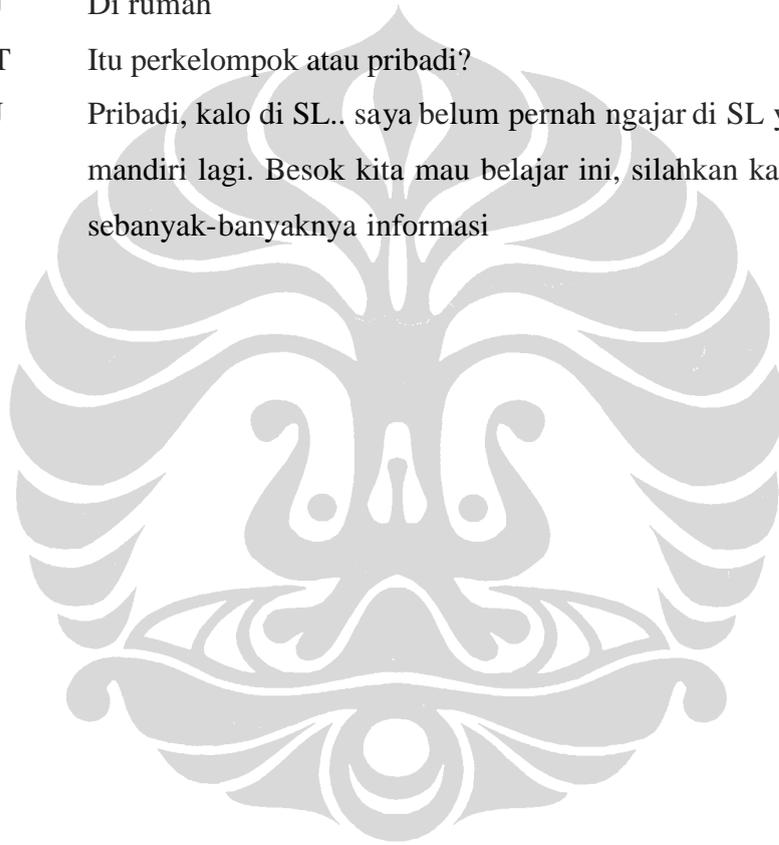
J Iya, biar mereka mandiri mencari, kan mulai dari gagasan, terus mereka bisa cari apa yang mau diteliti, mereka cari bahan sendiri ,abis itu untuk pembelajaran mereka itu sudah bagus

T Jadi Ibu nilai mereka sudah mandiri untuk mencari?

J Heeh

- T Terus ibu ngasitau tentang plagiarisme nggak? Ini nih harus cantumin nama penulisnya?
- J Sejauh yang aku liat di laporannya itu sudah, karena yang ada di laporannya ada kayak daftar pustaka, sumber-sumber apa, referensinya
- T Tapi pas ibu baca, kayak tinjauan literturnya emang sesuai ngga sama yang diharapkan?
- J Lebih banyak tentang semut secara umum, secara general, belum spesifik aja
- T Dalam proses presentasi Ibu juga terlibat?
- J Dipresentasi ia dengan ayahnya. Oia pas hasil pembahasannya aku banyak kasitau saran. Enaknya kayak gini-kayak gini. Suruh bikin tabel
- T Itu penelitiannya berapa lama ya?
- J Lumayan lama yah, sekitar 2 bulan
- T Menurut Ibu manfaat yang didapat, anak-anak jadi gimana?
- J Anak-anak bener-bener bisa bebas cari informasi
- T Meskipun dengan bimbingan?
- J Heeh jadi mereka bisa menemukan masalah kemudian mencari jalan keluarnya
- T Ibu kayak gunain, manfaatin perpustakaan nggak? Kasih saran ke ZK coba cari ke perpus?
- J Sejauh ini sih karena dia sudah cukup bukunya
- T Emang Ibu sendiri guru apa?
- J Disini?
- T Heeh
- J Gurunya guru *playgroup*, kalo di sini kan yang ngambil guru pembimbing itu disesuaikan dengan tema. Saya kan dari biologi, walaupun enggak biologi banget. Hehe
- T Terus menurut ibu fungsi perpustakaan di sekolah?
- J Mencari bahan, dari tingkat *playgroup* udah dikenalin jadi ada waktu ke perpustakaan.
- T Kayak ada *story telling* gitu yah?

- J *Story telling*, ketika masuk perpustakaan kita kenalkan segala isinya. Bagaimana di perpustakaan, bagaimana caranya naruh buku, dikasitau perpustakaan itu seperti apa
- T Tapi kalo kelas-kelas lain misalnya kelas 3 gitu, ada kayak tugas gitu?
- J Iya. Jadi ngerjain suatu tema gitu kalo di SL mereka lebih ini ya... mereka bisa cari di internet. Kalo SD misal kelas 4 mereka suruh cari sendiri misal tentang batu-batuan.
- T Internet itu di sekolah atau di rumah?
- J Di rumah
- T Itu berkelompok atau pribadi?
- J Pribadi, kalo di SL.. saya belum pernah ngajar di SL yah, tapi di sana lebih mandiri lagi. Besok kita mau belajar ini, silahkan kalian cari sendiri, cari sebanyak-banyaknya informasi



AR 26 APRIL 2010

- T Sekolah Alam itu ada ngga sih panutan sistem pendidikannya itu ke mana? Apa ke Undang-undang?
- J Kalo Sekolah Alam cenderung bikin sendiri, adapun Diknas kita gunakan pada takaran kisi-kisi ujian.
- T Ooh jadi bikin sendiri?
- J Enggak, kalo sepenuhnya... ee istilahnya hasil pengalaman kami itu ternyata materi yang di UAN-kan, yang di UAS kan
- T Sebenarnya yang ngelola perpustakaan ini siapa?
- J Bu DW, namanya Bu DW
- T Kalo masalah anggaran?
- J Enggak, itu anggaran ada guru yang menjabat sebagai pengurus yayasan, nah dia
- T Kalo Sekolah Alam itu di bawah yayasan gitu ya?
- J Iya, ee... cuma yayasan tuh begini, pendidikan kita belum bisa yang namanya guru itu mengelola sendiri, harus yang namanya tim, yayasan. Tapi yayasan sekolah alam itu hanya aspek legal, tidak mempunyai wewenang untuk mengurus kurikulum, mengambil guru, memecat guru, yayasan tidak punya wewenang. Jadi posisinya setara dengan guru, tidak seperti sekolah swasta lainnya di mana guru adalah pegawai yayasan.
- T Kira-kira anggaran buat perpustakaan berapa sih? Kan ada tuh UU perpustakaan sekolah 5%?
- J Ada yah anggarannya di situ? Peraturannya?
- T Iya
- J Kalo kita belum sampe 5%, kita kebanyakan emang donasi-donasi, karena emang bukunya mahal-mahal, kita kebanyakan justru ngambil dari luar
- T Luar maksudnya?
- J Luar, banyak bahasa Inggrisnya, kayak ensiklopedi-ensiklopedi itu kan relatif mahal ya. Kalo buku paket aja kan murah.
- T Kalo misal rencana [perpustakaan] ke depannya ada ngga?
- J Eee.. rencana enggak, kalo mimpi..
- T Mimpi?

- J Mimpi ada, kita kemaren ada yang baru bikin sekolah di Bandung, itu di sini yayasan itu hanya aspek legal kerja. Yayasan ini merupakan yayasan sekaligus penerbit. Dia membantu guru-guru bikin sekolah sekaligus menjamin buku. Kalo gitu luar biasa sekali.
- T Kayak kerja sama gitu?
- J Aaa iya. Jadi penerbit itu istilahnya dasarnya adalah bikin sekolah dimana buku-bukunya menjamin misal 1000 judul. Sebenarnya ada orang tua yang kerja di penerbitan jadi kadang dapet hibah.
- T Menurut bapak perpustakaan di sini bagaimana?
- J Yaa pertama kurang memadai, kurang bukunya, aa yang di sini agak-agak... yang di Ciganjur lebih banyak, di sana anak-anaknya baru mulai beranjak antusiasme bacanya. Memang fasilitasnya [kurang]
- T Kalo yang *project* itu kan, sebenarnya tujuannya apa sih? Apa persiapan kelas 6 supaya di SLnya lebih mandiri?
- J *Project* itu pertama kita punya kurikulum 3, *leadership* kemudian ada akhlak, logika berpikir. Nah logika berpikir ini kita tidak kejar pada,, apa namanya anak menjadi pintar, atau anak sekedar mengetahui saja. Nah tapi yang kita raih itu adalah kemampuan analisis, disamping daya serap, disamping daya ingat, dia serap itunya, kemampuan analisa. Semua.. apa namanya.. dimulai dari pertanyaan, melepas pertanyaan, kamu ingin apa, kamu ingin tahu apa, kamu ingin membuktikan apa.
- T Kalo di SL sendiri misalnya guru ngasih tema terus anak suru cari informasi sendiri?
- J Untuk mata pelajaran, kalo penugasan iya. Kita kasih batasan-batasan dia [siswa] yang cari. Tapi kalo penelitian *full* dari mereka, mereka kasih judul mereka kasih tema kita yang sediakan kurikulum penelitian.
- T Apa sih manfaat dari project ini? Penelitian ini?
- J Ah manfaat yang mbak dapet dari penelitian ini apa?
- T Manfaatnya? Jadi tau literasi informasi,
- J Pertama, kedua?
- T Lho? Dari yang murid-murid keliatan?

[Kepala Sekolah mengajak ngobrol salah satu siswa yang sedang berada di kantin kemudian menanyakan kepadanya tentang manfaat penelitian bagi dirinya]

- Kepala Sekolah      Penelitian kamu apa?
- Siswa                    Pembusukan, ayam broiler
- Kepsek                  Jadi dia mendesain metode pengawetan ayam dari mulai mau diasepin, dikasih coca-cola
- Siswa                    Tapi kata Pak Taufik percobaannya 2 aja, yang dikasih garem sama yang biasa sama suhunya dibedain
- Kepsek                  Apa yang kamu tau
- Siswa                    Jadi tau nyimpen daging kalo buat masak.
- Peneliti                Yang kemaren data-datanya cari di mana?
- Siswa                    Itu cari di internet sama bikin sendiri
- Kepsek                  Enggak cari di buku?
- Siswa                    Ribet kalo di buku
- Peneliti                Terus kalo udah dapet dipilih-pilih dulu?
- Siswa                    Iyalah mbak, masa langsung
- Kepsek                  Pengalaman dia, di saat dulu presentasi geografi maen sunting sunting aja, tau-tau ada resep. Mulai saat itu mulai ketat. Bagus resep, coba kalo yang laen.
- Siswa                    Kan udah ada pembimbing, jadi kalo literturnya enggak masuk yaa...
- Peneliti                Bimbingannya seminggu sekali?
- Siswa                    Tergantung orangnya
- Kepsek                  semaunya mereka, mereka mau datang sebulan sekali bisa
- Siswa                    Kalo saya sebenarnya ngga terlalu banyak bimbingan, kalo ketemu pembimbing kalo pas bener-bener enggak tau mau ngapain. Soalnya waktu bimbingan sekali aja, bab 1 sama bab3 udah dibenerin, mana yang salah mana yang bener abis itu udah peneltiannya gimana. Jadi saya tinggal sms, "Pak ini dagingnya boleh dari *freezer* apa beli baru?"
- Peneliti                Lewat sms aja bimbingannya?

Kepsek                      Keren kan? Ntar [penelitiannya] diterapin di kuliah. Jadi manfaatnya sebenarnya seperti mendekati S1. Mereka pas presentasi pake bahasa inggris

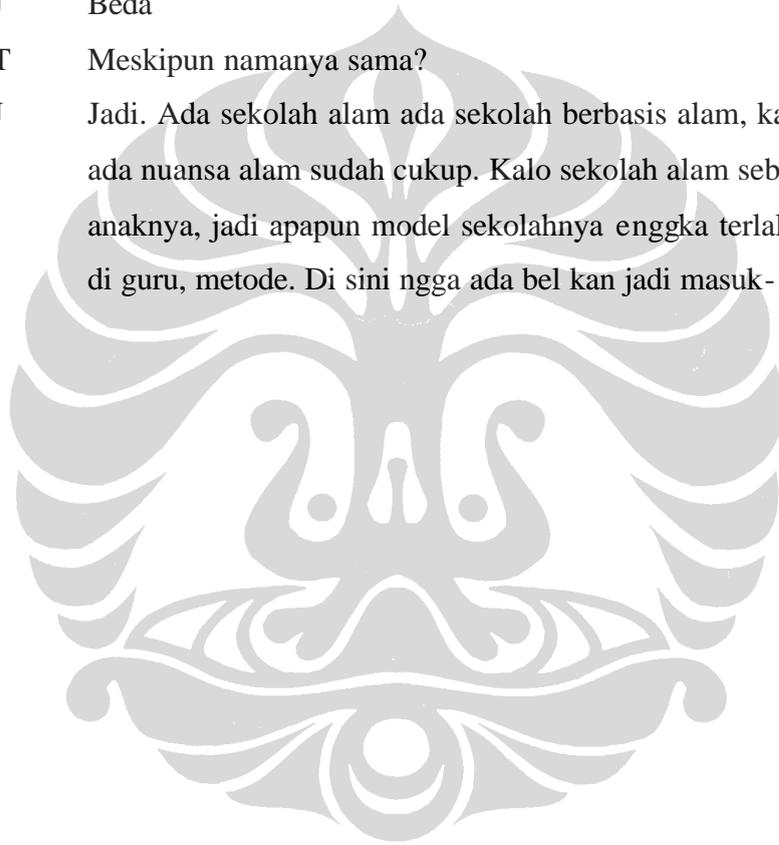
[siswa kemudian pergi dan wawancara kembali hanya peneliti dengan kepala sekolah saja]

T        Sebenarnya sekolah alam yang di sini sama yang di mana-mana tuh sama apa beda?

J        Beda

T        Meskipun namanya sama?

J        Jadi. Ada sekolah alam ada sekolah berbasis alam, kalo berbasis alam ya.. ada nuansa alam sudah cukup. Kalo sekolah alam sebenarnya lebih kepada anaknya, jadi apapun model sekolahnya enggak terlalu.. yang kuat itu ada di guru, metode. Di sini ngga ada bel kan jadi masuk-masuk aja.



DW 28 APRIL 2010

- T Lagi sibuk ngga mba?
- J Lagi santai kok, ngga sibuk banget, mau nanya apa?
- T Pengen nanya tentang peran perpusnya itu. Peran mba di sini tuh sebagai apa sih? Pengelolaan aja apa sama pendanaan?
- J Kalo ini sih, fungsinya paling-paling jaga perpustakaan gitu maksudnya membersihkan, mencatat, pinjem buku, cuma kadang kala kalo misalnya perlu bantuan banget, kayak misalnya OTFA [event sekolah alam] ada acara-acara di luar yang ada, kadang aku diikutsertakan.
- T Ikut jadi panitia juga?
- J Heeh, kayak misalnya bulan puasa I'tikaf, bagi-bagi ta'jil di luar kadang diikutsertakan gitu.
- T Kan kelas 6 itu ada *project* ya. Terus ada ngga sih yang cari bahannya ke perpustakaan gitu? Apa mereka lebih milih ke internet?
- J Ya sebagian sih ada yang nyari di sini kalo misalnya bukunya ada di sini ya ada beberapa yang minjem buku di sini. Mereka kadang juga pinjem penelitian yang kelas kemarin sih. Mereka lihat bagiannya aja
- T Tapi kalo dibanding-bandingin emang banyak yang internet ya?
- J Iya yang lebih banyak cari di luar sih
- T Suka ada ngga sih guru yang ngasih kelas perpustakaan, guru ngasih tema terus dicari sendiri di perpustakaan?
- J Oh banyak kalo di sini gurunya cenderung ngasih tugas di perpustakaan, heeh jadi bahannya ini, cari di perpustakaan, kalo memang ngga ada baru cari di luar. Kalo guru-guru sih sukanya begitu
- T Maksudnya di luar?
- J Maksudnya internet, buku-buku, majalah, apa aja
- T Berarti kayak dijadiin PR gitu ya?
- J Pokoknya hari ini pelajarannya tentang bumi, coba kalian cari di perpustakaan, nah kalo misalnya waktunya udah abis, boleh di bawa ke rumah tugasnya, boleh cari di mana aja gitu.
- T Berarti ada kayak komunikasi dulu enggak sama guru?

- J Kadang sih gini kalo misal kelas 5, “Bu tolong nanti kelas 5 mau ambil buku tentang senjata-senjata, perang-perang, tolong yah Bu siapin”, jadinya anak-anak tinggal ngambil aja ngga usah ribut-ribut nyarinya, kadang kan kalo anak-anak nyari buku ribut banget. Takutnya ganggu kelas yang laen jadi disiapin dulu.
- T Terus mbak ngeliat siswanya sendiri tuh udah mandiri belum sih nyari bahannya? Bisa cari sendiri apa minta bantuan?
- J Yang aku liat siswa-siswanya cukup mandiri yah, maksudnya kalo disuruh tugas, kadang sebelum disuruh mereka udah cari buku duluan
- T Waktu itu aku wawancara siswa ya, katanya kalo ada kelas pepus kadang suka berebutan buku ya?
- J Iya hahaha.. soalnya gini berhubungan bukunya kurang, maksudnya ada tapi kurang jadi ya suka berebutan gitu, jadi ada yang dapet ada yang enggak, pokoknya rusuh lah
- T Emang biasa ngerjain di perpustakaan apa nyari terus di bawa ke kelas?
- J Tergantung *mood* mereka aja sih, kadang ada yang ngambil terus di bawa ke kelas, kadang ada yang ngerjain di sini. Tergantung perkelompoknya aja
- T Kalo mbaknya sebagai pengelola, pengennya perpustakaan tuh diapain sih?
- J Kalo aku sih pengennya eeee.. apa yah.. buku-bukunya lebih diperbanyak, buku baru sama tempatnya kali. Lebih banyak aja jangan seperti ini, lega tapi enggak ada [koleksinya].
- T Emang di situ koleksinya apa aja sih?
- J Buku apa aja, misalnya ensiklopedi, buku pelajaran, kamus
- T Fiksi sama novel?
- J Ada tapi ngga terlalu banyak.
- T Menurut mba minat baca siswa di Rawa Kopi tinggi enggak?
- J Kalo untuk pinjem sih kalo ada pelajaran yang harus dikerjakan, cuma kalo untuk yang dibaca di rumah ya paling 3 atau 4 orang lah, enggak yang terlalu banyak, mungkin karena buku lama jadi kurang.
- T Terus menurut mbak peran perpustakaan di sini tuh sebagai apa?

- J Aku sih ngeliatnya penting sekali yah. Perannya untuk mereka belajar, karena kan ada yang punya buku dan enggak punya
- T Masalah dana itu bukan mba yang ngurus ya?
- J Ooh enggak, kalo masalah pendanaan kebetulan yayasan yang mengelola. Kalo aku paling cuma mengusulkan kalo buku ini kurang, ini kurang. Aku tinggal ngajuin aja sih

